



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# **PESAN DAKWAH ILUNG SENHA DALAM FILM MERAJUT DESA SATU HATI**

## **Skripsi**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya. Sebagai Syarat Pengajuan Skripsi Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu

Oleh

**Imam Sahroni**  
**NIM. B01215021**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN  
ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2022**

### Pernyataan Otentisitas Skripsi

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Imam Sahroni

Nim : B01215021

Prodi : Komunika dan Penyiaran Islam

Alamat: Tambak Medokan Ayu RT. 008/RW. 002, Rungkut, Surabaya

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **Pesan Dakwah Ilung S Enha Tentang Toleransi Dalam Film Merajut Desa Satu Hati** benar-benar hasil karya sendiri. Segala hal yang bukan merupakan karya sendiri dalam skripsi ini, ditandai dengan kutipan dan bisa ditemui sumbernya dalam daftar pustaka. Skripsi penelitian ini juga tidak terdapat di perguruan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.

Bilamana kemudian hari terbukti bahwa pernyataan tersebut tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Surabaya, 15 Oktober 2021

Yang menyatakan



Imam Sahroni

NIM. B01215021

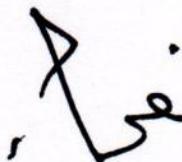
## **PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING**

Nama : Imam Sahroni  
NIM : B01215021  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Pesan Dakwah Ilung S Enha Dalam Film  
Merajut Desa Satu Hati

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui  
untuk diujikan.

Surabaya, 15 Oktober 2021

Dosen Pembimbing



**Dr. H. Fahrur Razi, S.Ag, M.HI**  
**NIP. 196906122006041018**

**LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Pesan Dakwah Ilung S Enha Dalam Film Merajut Desa Satu Hati  
Skripsi  
Disusun oleh  
Imam Sahroni  
B01215021

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu pada  
tanggal 6 Januari 2022  
Tim Penguji

Penguji I

Dr. H. Fahrur Razi, S.Ag. M.HI  
NIP. 196906122006041018

Penguji II

Dr. Sokhi Huda, M.Ag  
NIP. 196701282003121001

Penguji III

Drs. Masduqi Afifandi, M.Pd.I  
NIP. 195701211990031001

Pengujian IV

Tias Satrio Adhitama, S.Sos.I, MA  
NIP. 197805092006041004



Surabaya, 6 Januari 2022  
Dekan

H. Abdul Halim, M.Ag  
196307251991031003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

---

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : IMAM SAHRONI  
NIM : B01215021  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/KPI  
E-mail address : imamsan135@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PESAN DAKWAH ILUNG SENHA DALAM FILM MERAJUT DESA SATU HATI

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 FEBRUARI 2022

Penulis

(IMAM SAHRONI)

*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

Imam Sahroni, NIM B01215021, 2021, Pesan Dakwah Ilung S Enha Dalam Film Merajut Desa Satu Hati. Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pesan dakwah Ilung S Enha dalam film Merajut Desa Satu Hati serta untuk mengetahui Sign, interpretant, dan objek dalam Film Merajut Desa Satu Hati. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis analisis semiotik. Metode analisis penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Sedangkan data primer penelitian ini adalah film Merajut Desa Satu Hati yang diperoleh dari *channel youtube* K-TV dengan data sekunder majalah MPA edisi februari 2020 dan wawancara dengan Ilung S Enha. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pesan dakwah dalam film Merajut Desa Satu Hati. Diantaranya adalah; pesan untuk saling menghormati dan menghargai, pesan untuk menebarkan manfaat pada seluruh alam pesan *tasamuh, ta'awun, ta'aruf*, dan sikap saling menghargai kepercayaan orang lain.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Kata Kunci: Pesan Dakwah Ilung S Enha, Merajut Desa Satu Hati, Charles Sanders Peirce

## ABSTRACT

Imam Sahroni, NIM B01215021, 2021, Message of Ilung S Enha's Da'wah in the Film Merajut Desa Satu hati. Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Sunan Ampel State Islamic University Surabaya. The purpose of this study was to determine the meaning of Ilung S Enha's message in the film Merajut Desa Satu Hati and to find out the sign, interpretant, and object in the film Merajut Desa Satu Hati. The author uses a descriptive qualitative approach with the type of semiotic analysis. The analytical method of this research uses the semiotic theory of Charles Sanders Peirce. While the primary data for this research is the film Merajut Desa Satu Hati which was obtained from the *youtube channel* K-TV with secondary data from the February 2020 edition of MPA magazine and an interview with Ilung S Enha. The results of this study indicate that there is a message of preaching the film Merajut Desa Satu Hati. Among others are; a message to respect and appreciate each other, a message to help each other, a message *tabayyun* and stay away from bad prejudice, as well as a message of solidarity and mutual cooperation.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Keywords: Da'wa Message Ilung S Enha, Merajut Desa Satu Hati, Charles Sanders Peirce

## مستخلص البحث

الإمام سهروني ، NIM B01215021 ، 2021 ، رسالة دعوة Ilung S Enha حول التسامح في فيلم حيافة قرية قلب واحدة. برنامج دراسة الاتصال والإذاعة الإسلامية ، جامعة ولاية سونان أمبل الإسلامية ، سورابايا. كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد معنى رسالة Ilung S Enha حول التسامح في فيلم Merajut Desa Satu Hati ومعرفه العلامة والمفسر والموضوع في فيلم Merajut Desa Satu Hati. يستخدم المؤلف نهجًا نوعيًا وصفيًا مع نوع التحليل السيميائي. المنهج التحليلي لهذا البحث يستخدم النظرية السيميائية لتشارلز ساندرز بيرس. في حين أن البيانات الأولية لهذا البحث هي فيلم Merajut Desa Satu Hati الذي تم الحصول عليه من قناة K-TV youtube مع بيانات ثانوية من إصدار فبراير 2020 من مجلة MPA ومقابلة مع Ilung S Enha. تشير نتائج هذه الدراسة إلى وجود رسالة وعظ حول التسامح في فيلم Merajut Desa Satu Hati. من بين أمور أخرى ؛ رسالة احترام وتقدير بعضنا البعض ، رسالة لمساعدة بعضنا البعض ، رسالة تابين والابتعاد عن التحيز السيء ، وكذلك رسالة تضامن وتعاون متبادل .

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

الكلمات المفتاحية: رسائل دعوية عن التسامح ، حيافة قرية قلب واحد ، تشارلز ساندرز بيرس

## KATA PENGANTAR

Assalamu‘alaikum Wr. Wb.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Tidak lupa sholawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta sahabat, dan keluarganya. Alhamdulillah skripsi dengan judul “Merajut Desa Satu Hati” guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya telah rampung.

Meskipun begitu tak jarang penulis temui hambatan dalam proses pembuatan skripsi ini. Penulis sadar bahwa penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya campur tangan berbagai pihak yang berkenan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karenanya dengan rendah hati penulis haturkan terimakasih dan penulis persembahkan karya yang sangat sederhana ini kepada:

1. Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya, Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag., MA., Ph.D
2. Dr. H. Abdul Halim, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag selaku Kaprodi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Bapak Rozaqul Arif, M.Sos. I, selaku Sekretaris Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
4. Dosen pembimbing, Dr. H. Fahrur Razi, S.Ag, M.HI yang telah rela meluangkan waktunya untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini selesai.

5. Teruntuk kedua orang tua; Ibu Suparti, dan Bapak Samsi, sebagai motivator hebat yang tidak pernah berhenti mendoakan dan memberikan dukungan baik secara moral maupun materi. Berkat kasih sayang dan perhatian kalian penulis mampu menyusun skripsi ini.
6. Kepada saudaraku, M. Diky A dan Amelia RA yang sudah menghibur penulis dan terima kasih atas doanya.
7. Kepada mereka seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu. Terima kasih karena sudah memberikan ilmu yang bermanfaat.
8. Teman seperjuangan A. Fahmi Abdillah dan Arham Syahlala, terima kasih atas dukungan moralnya. Terima kasih juga kepada teman seperjuangan penulis, Fuad Ibrahim yang rela meminjamkan laptop miliknya untuk membuat skripsi ini.
9. Teruntuk guru kami, Cak Ilung terima kasih atas ilmu, doa, dukungan dan bimbingannya selama ini.
10. Seluruh teman-teman redaksi MPA 2020, Cak Ilung, Cak Hisyam, Cak Cholis, Mas Bayu, Pak Halim, Fahmi, Arham, Irfan, terima kasih atas pengalaman dan ilmu yang sudah kalian tularkan kepada penulis.
11. Teman-teman KKN 34 Sugihwaras, Kec. Saradan Kab. Madiun; Pak Eko, Bro Ahmed, Bagus, Habib, Ucup, Puput, Pipit, Kakak Pertama, Zaw, Isnah, Mak, Ulpi, Jannah, Dhea, Fifi, Pak Nyoto, dan seluruh warga Desa Sugihwaras terima kasih atas kenangan indahnnya.
12. Teman sekaligus guru dan rival penulis, Adi terima kasih atas dorongan, motivasi, kritik, saran dan bantuannya selama ini.

13. Seluruh pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga kebaikan yang telah Bapak/Ibu Saudara/I berikan mendapat ganjaran dari Allah SWT. Akhir kata penulis mohon maaf apabila terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi yang jauh dari kata sempurna ini, namun penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua orang.

Wassalamua'laikum Wr. Wb.



Surabaya, 15 Oktober 2021



Inam Sahroni

## DAFTAR ISI

Judul Penelitian	i
Pernyataan Otentitas Skripsi	ii
Persetujuan Dosen Pembimbing	iii
Lembar Pengesahan Ujian Skripsi	iv
Lembar Pernyataan Publikasi	v
Motto	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	x
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xvi
<b>BAB I: Pendahuluan</b>	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Definisi Konsep	13
1. Pesan dakwah	13
2. Media Dakwah	14
3. Film Merajut Desa Satu Hati	15
F. Sistematika Pembahasan	16
<b>BAB II: Kajian Teoretik</b>	
A. Kerangka Teori	18
1. Strategi Dakwah	18
2. Pesan Dakwah	20
3. Film Sebagai Media Dakwah	27
B. Penelitian Terdahulu	34
<b>BAB III: Metode Penelitian</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Unit Analisis	40

C. Jenis dan Sumber Data	40
D. Tahapan Penelitian	43
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data	48
<b>BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan</b>	
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian	54
B. Deskripsi Objek Penelitian	59
C. Penyajian Data	63
D. Analisis Segitiga Makna	72
E. Analisis Charles Sanders Peirce	73
<b>BAB V: Penutup</b>	
A. Simpulan	75
B. Rekomendasi dan Saran	75
C. Keterbatasan Penelitian	76
<b>Daftar Pustaka</b>	



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## Daftar Tabel

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	34
Tabel 4.1 Daftar Tim Lapangan	60
Tabel 4.2 Tabel Tanya Jawab	63
Tabel 4.3 Narasi dan <i>Scene</i> Awal Film	65
Tabel 4.4 Dialog Salim dengan Ibunya Andre	67
Tabel 4.5 Dialog Salim dan Andre serta Narasi Kedua	68
Tabel 4.6 Narasi Ketiga	69
Tabel 4.7 Ceramah agama	70
Tabel 4.8 Narasi Akhir dan Penutup Film	71
Tabel 4.9 Analisis Charles Sanders Peirce	73



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## Daftar Gambar

Gambar 3.1 <i>Triad of Meaning</i> Charles Sanders Peirce	52
Gambar 4.1 Ilung S Enha	54
Gambar 4.2 Logo K-TV	58
Gambar 4.3 Film Merajut Desa Satu Hati	59
Gambar 4.4 Proses Syuting Film	61



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial manusia dikenal sebagai makhluk yang taat beragama sesuai dengan agama yang mereka yakini. Melalui agama yang telah diwahyukan, Tuhan memberi aturan dan tuntunan bagi hamba-Nya dalam menjalani kehidupan, baik secara vertikal maupun horizontal.<sup>1</sup> Hubungan secara vertikal adalah menyangkut keyakinan dan tauhid (*hablum minallah*). Sedangkan secara horizontal yakni menyangkut hubungan antar sesama manusia (*hablum minannas*), serta hubungan manusia dengan alam dan semua makhluk ciptaan-Nya.

Nur Syam dalam bukunya, “Tantangan Multikulturalisme Indonesia” menjabarkan bahwa agama ialah suatu yang bersifat transendental dan superior, menjunjung tinggi adab moralitas dalam mengatur hubungan antar manusia dengan tuhan.<sup>2</sup> Sejalan dengan perkembangan zaman, pemahaman tentang agama tidak hanya bisa dilihat melalui pendekatan transendental belaka. Utamanya Indonesia, negara dengan asas “Ketuhanan yang Maha Esa” merepresentasikan masyarakat yang religius.

Indonesia dimata dunia dikenal sebagai negara plural, sebab memiliki keragaman agama, budaya,

---

<sup>1</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akidah> pada 29 januari 2020 jam 22:00

<sup>2</sup> Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: Dari Radikalisme menuju Kebangsaan* (Yogyakarta: Kansius,2009) hlm. 37

agama, etnis, suku, bahasa yang saling hidup berdampingan dalam bingkai pancasila. Kata plural bisa diartikan sekumpulan kelompok nilai atau subkultur yang diikat suatu kekuatan nilai lebih tinggi yang memungkinkan menyatu didalam suatu wadah. Pluralisme tersebutlah yang kemudian dituangkan dan dibingkai dalam Pancasila yakni semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”.

Sebagai negara yang menjunjung tinggi persatuan, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia tidak lepas dari yang namanya agama. Sesuai dengan UUD tahun 1945 pasal 29 ayat 2 yang bahwasanya negara menjamin dan menyatakan kemerdekaan beragama bagi masyarakatnya.<sup>3</sup> Menjamin dalam arti keamanan dan kebebasan dalam setiap menjalankan aktivitas dan ritual keagamaan

Meski demikian dibalik keberagaman tersebut tidak sedikit dijumpai kesenjangan sosial berlatar belakang perbedaan agama. Bahkan “toleransi” masih menjadi hal yang sulit diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut terlihat dengan munculnya fenomena intoleran dalam suatu lingkungan masyarakat. Seperti penolakan rencana pendirian gereja di Jakarta Selatan,<sup>4</sup> serta aksi penolakan pembangunan masjid di Manokwari.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Bashori Mulyono, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Indramayu : Pustaka Sayid Sabiq, 2010), hlm 119

<sup>4</sup> <http://Tirto.id/10785.penolakan-gereja-di-jakarta/> diakses pada 22 September 2021 pukul 08:09

<sup>5</sup> <http://Tirto.id/perda-manokowari-kota-injil-demo-menolak-pembangunan-masjid-ddsl/> diakses pada 22 September 2021 pukul 08:10

Seperti yang kita ketahui bersama, perbedaan adalah *sunnatullah* agar kita bisa hidup berdampingan tanpa permusuhan. Sebagai negara yang menjunjung tinggi asas kebebasan beragama, fenomena intoleransi berlatar belakang agama agaknya sudah mencederai sila pertama Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Maka, penting untuk menanamkan kesadaran untuk hidup rukun dan harmonis di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, sikap moderasi beragama sangat penting jika diterapkan di negara plural seperti Indonesia.

Moderasi beragama sendiri merupakan suatu cara pandang yang bagaimana memahami dan mengamalkan ajaran agama secara moderat. Moderat dalam arti berimbang, tidak berlebih-lebihan atau ekstrem. Secara maknawi, moderasi beragama menurut Abdurrahman Navis berarti *samahah* atau sikap saling menghargai juga sikap saling menghormati. Namun, dalam bertoleransi hanya boleh dalam urusan sosial saja (secara horizontal). Sedangkan dalam urusan vertikal haruslah tegas, *lakum dinukum waliyadin*, tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.<sup>6</sup>

Sikap ekstremisme maupun radikalisme inilah yang patut diwaspadai. Sebab jika didapati ekstremisme dan radikalisme dalam diri seseorang maka akan memunculkan sikap arogan dan memandang diri dan kelompoknya adalah yang terbaik. Adapun ekstremisme ini kemudian terbagi menjadi dua golongan yang saling bertolak. Dimana ekstrem Kanan, memahami agama secara kaku, sedangkan ekstrem kiri, menempatkan

---

<sup>6</sup> *Mimbar Pembangunan Agama*, Rubrik Lensa Utama, Edisi Februari 2020, hlm 10

nalar dan akal diatas sebagai suatu kebenaran yang mutlak.

Selain sikap ekstremisme, senggangnya hubungan antar umat beragama di Indonesia dapat dipengaruhi oleh faktor tertentu. Diantaranya, kekeliruan pemahaman agama yang ditanamkan kepada suatu kelompok bersamaan dengan itu ditanamkan kebencian pula terhadap kelompok dan golongan yang lain. Adapula faktor kepentingan politik sektarian yang menyalahgunakan simbol-simbol agama guna menjustifikasi kebenaran sehingga mendorong masyarakat ke arah pemikiran politik yang radikal.<sup>7</sup>

Seperti yang kita ketahui, kebebasan untuk memeluk agama di Indonesia sendiri merupakan sebuah anugerah, diperbolehkan bahkan dijamin oleh negara. Hal seperti ini memang sudah sesuai dengan *sunatullah*, senada dengan firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

... إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا<sup>٥</sup>

...

*“Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal...”<sup>8</sup>*

---

<sup>7</sup><https://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/pentingnya-moderasi-beragama> diakses pada 5 Februari 2020 pukul 13:21

<sup>8</sup> QS. Al-Hujurat, *AL-HUFAZ, Al-Qur'an Hafalan Mudah, Terjemahan & Tajwid Warna*, (Bandung: Cordoba, 2019) hlm 517

Bagi masyarakat Indonesia, agama sudah menjadi bagian dari dirinya sendiri. Sehingga menurut Komaruddin Hidayat inilah yang menyebabkan mengapa pemikiran sekuler sulit diterapkan orang Indonesia, dikarenakan tiap pemeluk agama menjadikan agama sebagai *rumah* yang amat nyaman untuk ditempati.<sup>9</sup>

Sebagai mayoritas, muslim menjadi tonggak utama tatanan bangsa dan negara sebab sebagian besar sistem birokrasinya dipegang oleh umat Islam. Mereka mendapat kepercayaan dari umat agama lain untuk menempati posisi-posisi strategis. Fakta bahwa muslim sebagai mayoritas menjadi faktor eksternal bagi pendakwah agar lebih mudah menyiarkan Islam. Khususnya di kota, para pendakwah diharuskan memilih tema-tema dakwah yang bermuatan *amar ma'ruf nahi munkar* serta mengandung tema yang menyejukkan.<sup>10</sup> Seperti yang telah Allah wahyukan kepada Rasulullah dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...”<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Komaruddin Hidayat, *Agama Untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama Dalam Kehidupan* (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2019), hlm 3

<sup>10</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm 283

<sup>11</sup> QS. An-Nahl, *AL-HUFAZ, Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemahan & Tajwid Warna*, (Bandung: Cordoba, 2019) hlm 281

Menyeru dalam arti berdakwah, menyampaikan ajaran agama Islam yang bermuatan teologi (akidah), hukum (syariat), dan etika (akhlak).<sup>12</sup> dengan sumber material dakwah dari Al-Qur'an dan Hadis. Berdakwah juga bisa dilaksanakan muslim siapapun, sebab kewajiban berdakwah ialah bagi muslim laki-laki (Da'i) dan muslim perempuan (Da'iyah).

Bactiar mengatakan, bahwa ada empat metode yang digunakan dalam berdakwah. Diantaranya dakwah *bil hal*, dakwah melalui perilaku yang sesuai ajaran Islam, dengan sikap saling tolong menolong, memelihara lingkungan, memelihara anak yatim dan sebagainya. Kedua dakwah *bil lisan*, dakwah yang berupa khotbah, dan ceramah agama yang penyampaiannya melalui lisan. Ketiga dakwah *bil qalam* atau dakwah lewat karya tulis, dapat berupa koran, buku, majalah, surat kabar dan media cetak lainnya. Keempat dakwah *bil qishash*, yakni dakwah lewat cerita, dongeng maupun sejarah.<sup>13</sup> Namun, seiring perkembangan masa, eksistensi dakwah islamiyah pula turut mengikuti kemajuan, salah satunya dakwah melalui film.

Sebagai media komunikasi massa, secara sempit film merupakan penyajian gambar (audiovisual) lewat layar lebar. Lebih luasnya lagi, film ditafsirkan sebagai gambar yang ditayangkan melalui televisi juga media

---

<sup>12</sup> Aswadi, *Dakwah Progresif Perspektif Al-Qur'an* (Sidoharjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2016) hlm 1

<sup>13</sup> Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (Surabaya:Media Sahabat Cendikia, 2019) hlm. 61-62

internet seperti *YouTube*.<sup>14</sup>. Berdasarkan isinya, film dapat terbagi menjadi beberapa jenis. Diantaranya; film dokumenter yang berkisah tentang realitas kehidupan serta bersifat informatif dan edukatif. Film berita, yakni berisi tentang sebuah peristiwa faktual dan informatif yang harus segera disampaikan ke publik. Selanjutnya film kartun, film yang memuat gambar dan animasi, namun dalam penggarapan film jenis ini memerlukan ketelitian, sebab dalam tiap adegan harus di gambar atau dilukis satu persatu. Terakhir film cerita, film yang menyajikan sebuah kisah dan mampu menyentuh perasaan. Umumnya film cerita ini dibagi menjadi 2 macam, yakni film (cerita) panjang yang memiliki durasi diatas 60 menit, serta film pendek (cerita) yang punya durasi dibawah 60 menit. Film secara fungsi dapat diartikan sebagai media informatif, edukatif, hingga persuasif. Namun tidak sedikit media film digunakan sebagai media untuk berdakwah.

Sebagai salah satu media dakwah baru, film tentu dikemas apik dan unik dengan tujuan agar mad'u atau penonton dapat menikmati dan menghayati film. Seperti dalam film "*My Name is Khan*".<sup>15</sup> Film bernuansa islami garapan studio Bollywood di India, mengangkat kisah seorang muslim dari India yang bermukim di Amerika. Dibintangi oleh Shahrukh Khan, film ini berusaha untuk menyampaikan kepada dunia bahwa Islam bukanlah agama teroris. Sebaliknya, film ini menggambarkan Islam sebagai agama *Rahmatan Lil*

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm 1

<sup>15</sup>

<https://www.kompasiana.com/farisgibran/55006496813311f51bfa7531/resepsi-film-my-name-is-khan> diakses pada 15 Februari 2021 pukul 21:50

'Alamin, yang didalamnya menebarkan kebaikan, toleransi, dan kasih sayang.

Adapula film "*Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta*" yang menceritakan perbedaan agama. Film karya Ben Shohib ini mengambil Benni Setiawan sebagai sutradaranya. Juga dibintangi oleh Reza Rahardian, Arumi Bachsin, dan kawan-kawan. Film ini berkisah tentang pemuda muslim itu bercita-cita untuk menjadi seniman dan seorang gadis katolik yang mengaguminya. Film ini mengajarkan betapa indahnya hidup berdampingan tanpa menonjolkan perbedaan.<sup>16</sup>

Tak kalah menarik, ada film produksi dalam negeri lainnya berjudul "?" (Tanda Tanya), film yang merepresentasikan nilai-nilai toleransi beragama. Apa yang dikatakan toleransi dalam film tersebut adalah mengakui adanya kebebasan setiap orang untuk meyakini serta melaksanakan ibadah sesuai dengan apa yang mereka yakini. Dimana film ini mengajarkan kepada penontonnya agar selalu menjaga kebijaksanaan dan kebesaran jiwanya untuk menumbuhkan perasaan solidaritas sehingga dapat meminimalisir sikap egoisitas golongan.<sup>17</sup>

Selanjutnya ada film toleransi yang mengkisahkan Aisyah yang berhasil mewujudkan cita-citanya menjadi guru selepas menjadi sarjana, yang berjudul "*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*". Film ini berlatar di ujung Timur Provinsi NTT. Mengingat lingkungan yang Aisyah tempati, muslim menjadi kaum minoritas

---

<sup>16</sup> <https://youtu.be/Ob5t-1OIR30> diakses pada 19 Januari 2022, jam 17:00

<sup>17</sup> Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003) hlm. 17

tak menciutkan nyalinya untuk memegang teguh jati dirinya menjadi seorang guru muslimah. Baik Aisyah maupun murid-muridnya terus berupaua untuk dapat saling menerima perbedaan tersebut.<sup>18</sup>

Kemudian ada film “*Bulan Terbelah di Langit Amerika*”. Film ini mengangkat isu nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Film ini berkisah tentang Pasutri muslim bernama Rangga dan Hanum yang bermukim di Amerika. Secara garis besar film ini mengisahkan kehidupan muslim minoritas yang hidup dan tinggal di negeri mayoritas non muslim. Film yang memberikan pesan tersirat bahwa bagaimana seorang muslim dituntut untuk membawa kedamaian disekitarnya.<sup>19</sup>

Film “*99 cahaya di langit Eropa*”. Film ini merupakan sebuah drama yang bertemakan religi. Yang dimana diangkat dari novel Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Selain menampilkan keindahan Eropa seperti menara *Eiffel*, *Colosseum*, *San Siro* juga menggambarkan sejarah Islam semasa berjaya di Eropa. Film ini juga mengisahkan seorang muslim dan non muslim yang hidup dalam suatu lingkungan. Sehingga mengisyaratkan bahwa pentingnya toleransi antar umat beragama.<sup>20</sup>

Terakhir ada film film pendek “*Google Ngulik Ramadhan- Satu Dalam Kita, 2016*”. film ini berkisah 3 sahabat yang melakukan perjalanan dari Surabaya menuju Bali untuk menghadiri pentas Band. Adegan-

---

<sup>18</sup> <https://youtu.be/Sj7JzfgZtg8> diakses pada 19 Januari 2022, jam 17:10

<sup>19</sup> <https://youtu.be/OUcRz1gZK1g> diakses pada 19 Januari 2022, jam 17:15

<sup>20</sup> <https://youtu.be/UZK1dZW-rhg> diakses pada 19 Januari 2022, jam 17:20

adegan didalam film ini menunjukkan rasa persahabatan dan toleransi beragama yang sangat kuat.<sup>21</sup>

Sementara dalam penelitian ini, ada film pendek berjudul “Merajut Desa Satu Hati”. Film hasil dari kerja sama antara tim humas Kantor Wilayah Kementerian Agama Prov. Jatim dengan majalah MPA (Mimbar Pembangunan Agama). Film pendek berdurasi 13 menit tersebut, menceritakan keharmonisan hubungan antar umat beragama penduduk Negeri diatas Awan Senduro, Lumajang. Tepatnya puncak B29, puncak paling tinggi di kawasan Lautan Pasir Bromo dengan ketinggian 29 ribu mdpl (meter diatas permukaan laut). Bukan hanya itu, film ini juga dimainkan oleh 50 orang setempat yang berlainan agama, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang saling toleransi. Film ini juga disutradarai oleh A. Halim Faus, dosen desain grafis dan broadcasting di IAI Al-Khozini Sidoarjo. Nuriz Setia Hadi (Nuriz EsHa) sebagai pimpinan produksi film. Serta penulis naskah dan ide cerita film ditulis oleh Choirul Mustofa (Ilung S Enha).

Alasan penulis melakukan penelitian atau kajian pesan dakwah tentang toleransi adalah karena minimnya bahkan tidak ada kajian tentang toleransi dalam Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya. Sedangkan yang menarik dari Film ini adalah bagaimana seorang Ilung S Enha mampu mengintisarikan Al Hujurat ayat 13 lewat filmnya Merajut Desa Satu Hati kepada khalayak luas

---

<sup>21</sup> [https://youtu.be/5nXT\\_jvYl0s](https://youtu.be/5nXT_jvYl0s) diakses pada 19 Januari 2022, jam 17:30

sehingga dakwahnya mampu tersampaikan pula kepada orang non-muslim.

Karena itulah penulis berminat meneliti lebih mendalam pesan (toleransi) dakwah sang penulis naskah film Ilung S Enha dalam film Merajut Desa Satu Hati melalui analisis triadik semiotika milik Charles Sanders Peirce. Analisis semiotika dipilih sebab banyak pesan-pesan dakwah tentang nilai-nilai toleransi yang dituangkan Ilung S Enha dalam dalam tiap adegan maupun dialog baik yang tersirat maupun yang tersurat dari film Merajut Desa Satu Hati.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari yang sudah penulis uraikan pada latar belakang di atas, maka fokus masalah mayor skripsi penelitian ini ialah “apa makna pesan dakwah Ilung S Enha dalam film Merajut Desa Satu Hati Yang dianalisis dengan Semiotik Charles Sanders Peirce?”

Sedangkan rumusan masalah minornya adalah apa yang dimaksud dengan 1.*sign*, 2. *interpretant*, dan 3. *objek* dalam film Merajut Desa Satu Hati.

## **C. Tujuan Penelitian**

Sedangkan tujuannya adalah untuk mengetahui makna pesan dakwah Ilung S Enha tentang toleransi dalam film Merajut Desa Satu Hati serta untuk mengetahui unsur sign interpretant dan objek dalam film Merajut Desa Satu Hati.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dibawah ini merupakan beberapa poin penelitian yang kiranya bisa diambil sebagai manfaat:

### **1. Secara Akademis**

- a. Diharapkan bisa memberi sumbangsih bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi prodi Komunikasi Penyiaran Islam.
- b. Sebagai tambahan kepustakaan perihal penelitian semiotik khususnya analisis pesan dakwah tentang toleransi dalam film.

### **2. Secara Praktis**

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan berguna dalam mengembangkan keilmuan dakwah sehingga memberi manfaat bagi penelitian-penelitian baru yang akan datang.
- b. Diharapkan dapat menjadi referensi tambahan kepada para pelaku dakwah pada era milenial saat ini. Bahwa konsumsi dakwah tidak harus diberikan kepada muslim, mengingat konsep Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Bagaimana dakwah (tentang kemanusiaan) juga bisa tersampaikan kepada mereka yang non-muslim.
- c. Sebagai edukasi kepada masyarakat dalam memahami konsep kemaslahatan berdampingan dengan mereka yang berbeda keyakinan.

## E. Definisi Konsep

### 1. Pesan Dakwah

Pesan atau dalam bahasa Inggris disebut *message* merupakan suatu informasi yang berupa lisan maupun non-lisan (tulisan), nonverbal maupun verbal yang dibawa oleh komunikator. Pesan akan dinyatakan sukses apabila isinya tersampaikan dan dapat dimengerti oleh komunikan.<sup>22</sup> Sedangkan dakwah berasal dari bahasa arab yang berarti menyeru. Dalam Al Qur'an, kata dakwah atau menyeru dapat dijumpai di beberapa ayat, diantaranya; “menyeru” dalam QS Ali-Imran: 104 (*yad'u*), “dan serulah” dalam QS Al-Qashash: 87 (*wad'u*), “serulah” dalam QS An-Nahl: 125 (*ud'u*).

Umumnya gambar, kata, lukisan dan sebagainya yang dapat memberikan pemahaman, perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah merupakan istilah pesan dakwah.<sup>23</sup> Sebagai seorang muslim, dakwah merupakan suatu kewajiban untuk *amar ma'ruf nahi munkar*. Selayaknya janji Allah kepada mereka yang melakukan hal tersebut akan mendapat keberuntungan dalam Al-Quran.

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan, bahwa pesan dakwah ialah suatu informasi yang disampaikan dari komunikator (*da'i*) kepada komunikan (*mad'u*). Baik pesan akidah, pesan

---

<sup>22</sup><https://slideplayer.info/slide/4872830/> diakses pada 23 Februari 2021 pukul 16:00

<sup>23</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Ed. Rev. Cet. 2 (Jakarta: Kencana 2009), hlm 318

akhlak, maupun pesan syariat, sumber materi pesan dakwah sendiri berasal dari Al-Qur'an dan Hadis.

Umumnya, kegiatan dakwah atau proses berdakwah banyak yang disampaikan secara lisan. Namun seiring majunya teknologi komunikasi dan informasi, beragam jenis dan format penyampaian pesan dakwah turut bermunculan. Mulai dari media cetak seperti buku, majalah hingga buletin jumat yang tak jarang dijumpai ketika *jum'atan*, hingga audio visual seperti acara kultum di televisi, dan karya seni yang ditampilkan sebagai film.

## 2. Media Dakwah

*Medium* atau *medius* dapat ditafsirkan sebagai pengantar maupun perantara. Media juga dapat dimaknai sebagai suatu alat untuk menyalurkan pesan dan informasi dari *source* menuju *receiver*.

Problematika dakwah di tengah-tengah masyarakat, kini menghadapi satu masalah. Yakni berhubungan dengan teknologi komunikasi modern. Konsumsi serta kebutuhan akan teknologi turut mewarnai kehidupan masyarakat. Modernitas teknologi tersebut tentunya bisa dimanfaatkan sebagai penopang kegiatan berdakwah.<sup>24</sup>

Tentu saja hal tersebut tidak dilewatkan oleh para mubaligh kita untuk tujuan syiar islam. Terdapat beberapa media dakwah yang lazim digunakan untuk berdakwah. Mulai dari media langsung, seperti khutbah dan ceramah di atas mimbar. Media elektronik dan internet seperti radio, televisi, dan gawai. Media cetak seperti majalah dan

---

<sup>24</sup> Istina Rakhmawati, “Perkembangan Media Sebagai Sarana Dakwah”, Jurnal Ilmu Komunikasi (*online*), vol. 4 no. 1 Juni 2016, hlm 52-53

koran. Serta media audio visual seperti film dan sejenisnya.

### 3. Film Merajut Desa Satu Hati

Sebagai bagian dari media massa, film bisa dikatakan sebagai media yang informatif, edukatif juga menghibur. Film merupakan karya seni yang melalui proses pengambilan gambar dan suara melalui kamera atau alat perekam gambar dan alat perekam suara. Umumnya film berisikan tentang sebuah cerita, informasi dan berita, dokumenter, serta kartun atau animasi. Tak jarang pula film dipakai sebagai perantara dakwah.<sup>25</sup>

Agaknya, banyak sudah film-film cerita atau film drama bernuansa islami yang resmi ditayangkan di bioskop-bioskop maupun yang di unggah ke platform-platform media sosial dan internet seperti *YouTube*. Seperti “99 Cahaya di Langit Eropa” yang menceritakan napak tilas dari peninggalan Islam di Eropa. Film “Sang Kyai” yang menceritakan tentang perjuangan dan kepahlawanan K.H. Hasyim Asy’ari, K.H. Wahid Hasyim bersama santri-santrinya. Maka dalam penelitian kali ini penulis hendak mengangkat suatu film cerita (pendek) dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Prov. Jawa Timur, yakni film “Merajut Desa Satu Hati”.

Film, Merajut Desa Satu Hati adalah sebuah film yang diproduksi kerjasama antara tim humas Kanwil Kemenag Prov. Jatim dengan majalah MPA. Film berdurasi 13 menit ini setidaknya diperankan oleh lebih dari 50 pemain yang berlainan agama

---

<sup>25</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004) , hlm 426

dengan lokasi syuting di puncak B29 Senduro, Lumajang. Film yang dipimpin oleh Nuris EsHa (Nuriz Setia Hadi) ini juga sutradarai oleh A. Halim Faus, dengan penulis naskah film Ilung S Enha (CM). Adapun film ini ditujukan untuk membangun kebersamaan, kerukunan dan toleransi umat beragama di Indonesia.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Seperti kebanyakan penelitian skripsi, untuk memudahkan penulisan, merumuskan sistematika penulisan diperlukan untuk memberikan gambaran pembahasan penelitian secara menyeluruh. Dalam penulisan skripsi ini penulis membaginya menjadi lima bab yang sebagai berikut :

### **Bab I : Pendahuluan**

Tersusun atas latar masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, serta sistematika pembahasan. Bab ini sering disebut juga dengan pendahuluan, berisi gambaran umum mengapa penulis ingin mengambil penelitian ini, serta menentukan arah kajian penelitian seperti yang diuraikan dalam rumusan dan tujuan masalah.

### **Bab II : Kajian Teoretik**

Mengulas dan mengkaji objek yang hendak diteliti secara terperinci dengan perspektif keilmuan komunikasi dakwah dan para ahli. Seperti strategi dakwah, kajian pesan dakwah, serta kajian film sebagai media dakwah. terdapat pula penelitian terdahulu yang mengulas similaritas dengan penelitian yang sekarang.

### **Bab III : Metode Penelitian**

Membahas dengan rinci langkah-langkah apa saja yang diperlukan untuk mengolah penelitian. Umumnya dalam bab memuat pendekatan, jenis penelitian, sumber data, penghimpunan data, serta analisis data.

Dalam sub-bab analisis data nantinya akan menerangkan jenis analisis apa nantinya yang hendak dipakai untuk mengkaji pesan dakwah dalam Film Merajut Desa Satu Hati.

### **Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dalam bab ini digunakan untuk menguraikan serta mendeskripsikan objek dan subjek penelitian. Menjelaskan apa makna pesan dakwah Ilung S Enha dalam film. Kemudian dalam bab ini juga akan mengulas apa saja sign, objek, dan interpretant dalam film Merajut Desa Satu Hati.

### **Bab V : Penutup**

Bab ini merupakan bab terakhir atau penutup. Umumnya berisi kesimpulan yang mana dalam kesimpulan itu menjawab apa yang ditanyakan dalam rumusan masalah. Kemudian saran, rekomendasi, serta keterbatasan penulis.

## BAB II KAJIAN TEORETIK

### A. Kerangka Teori

#### 1. Strategi Dakwah

Untuk mencapai suatu tujuan perlu untuk merancang strategi sebelum eksekusi. Begitupula dalam komunikasi yang notabene merupakan proses pertukaran informasi antara dua kepentingan. Utamanya kepentingan untuk berdakwah. Mensyiarkan ajaran Islam secara luas. Dan agar dakwah dapat tersampaikan tanpa adanya gangguan atau hambatan, perlu untuk melakukan strategi dakwah.

Samsul Munir Amin dalam bukunya mengatakan, strategi dakwah adalah rangkain perencanaan. Konsepnya guna mencapai tujuan dakwah yang da'i inginkan.<sup>26</sup>

Ali Azis dalam bukunya 'Ilmu Dakwah' mengatakan bahwa Al-Bayanuni membagi strategi dakwah menjadi tiga pendekatan.<sup>27</sup> Tiga pendekatan tersebut adalah secara sentimentil, rasional, dan indrawi.

##### a. Pendekatan (strategi) sentimentil

Pendekatan ini berpusat pada hati sehingga membuat perasaan dan mad'u dapat tergerak. Contoh pendekatan dakwah ini adalah petuah, nasehat, pengertian, dan *uswatun khasanah* kepada mitra dakwah.

Pendekatan sangat tepat jika diterapkan dengan mitra dakwah yang marjinal atau terpinggirkan. Seperti yang kita ketahui bersama

---

<sup>26</sup> Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 349

<sup>27</sup> Moh. Ali Aziz. 2017 *Ilmu Dakwah*. (Jakarta : Kencana, 2017), hlm. 301

muslim adalah mayoritas di Indonesia sementara non muslim tidak.

b. Pendekatan (strategi) rasional

Pendekatan ini mengajak mitra dakwahnya untuk menggunakan aspek akal dan pikiran. Salah satu penerapan dari pendekatan ini adalah kegiatan diskusi dan musyawarah.

Terdapat pula adegan dalam film yang menggambarkan forum diskusi dan musyawarah. Contohnya seperti diskusi remaja-remaja dan musyawarah warga desa. Nampak disana mereka tengah mendiskusikan tentang ekstrimisme dan terorisme. Kendati demikian mereka tidak mau untuk mencurigai atau asal tuduh

c. Pendekatan (strategi) indrawi

Pendekatan dakwah indrawi atau bisa kita sebut pendekatan ilmiah merupakan kumpulan metode dakwah dengan fokus terhadap penelitian dan percobaan. Strategi indrawi merupakan kumpulan dari metode dakwah yang terfokus pada panca indra.

Didalamnya juga tercantum metode keteladanan, praktik keagamaan,serta pentas seni. Sebagaimana Rasulullah SAW yang atas izin Allah memperlihatkan mukjizatnya. Seperti membelah bulan, isra' mi'raj, dan sebagainya.<sup>28</sup>

Strategi indrawi punya sejumlah karakter yang menonjol diantaranya:<sup>29</sup> Punya pengaruh yang cepat pada apa yang dapat dirasakan oleh

---

<sup>28</sup> Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *Al Madkhal ila 'Ilm ad-Dakwah*. (Beirut: Muassasah ar Risalah, 1993) hlm 353

<sup>29</sup> *Ibid* hlm. 218.

indra manusia. Telah mengalami sesuatu yang nyata dalam pengaruhnya terhadap jiwa manusia.

Ketiga, seluruh manusia dapat merasakan melalui panca indra. Terakhir, membutuhkan banyak tempat yang juga membutuhkan mubaligh yang berpengalaman pula.

## 2. Pesan Dakwah

### a. Definisi Pesan Dakwah

Pesan ialah ekspresi dan perilaku berupa simbol-simbol yang disepakati bersama.<sup>30</sup> Pesan atau *message* dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu baik verbal maupun nonverbal yang datang dari komunikator untuk kemudian disalurkan kepada komunikan melalui simbol-simbol makna.<sup>31</sup> Sementara itu, Deddy Mulyana dalam bukunya “Ilmu Komunikasi”, mendefinisikan pesan sebagai suatu hal yang dihantarkan (proses komunikasi) dari sumber kepada penerima.<sup>32</sup>

Sedangkan dakwah, dapat diartikan ajakan, seruan, ataupun panggilan. Seruan dan ajakan kepada manusia menuju ke jalan kebenaran (Allah SWT). Dakwah dapat diartikan sebagai sebuah proses bertabligh atau mengajak kepada kebaikan (*ma'ruf*) dan

---

<sup>30</sup> Charles R Berger at.all, *Handbook Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Nusa Media. 2014) hlm 214

<sup>31</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm 18

<sup>32</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2002), hlm 59

melarang kepada keburukan (*munkar*).<sup>33</sup> Quraish Shihab menuturkan bahwa dakwah tidak hanya sebatas upaya untuk meningkatkan pandangan dan pemahaman, namun bisa lebih luas lagi. Kegiatan dakwah utamanya pada era saat ini, dituntut harus memiliki peran lebih dalam hal pelaksanaan ajaran Islam di berbagai aspek.<sup>34</sup>

Pesan dakwah merupakan segala informasi tentang Islam yang bersifat ajakan dari komunikator (*da'i*). Kemudian disampaikan kepada komunikan (*mad'u*). Adapun film yang dikaji dalam penelitian ini memuat pesan akhlak

#### 1) Pesan Akhlak

*Khuluqun* atau Akhlak dapat ditafsirkan sebagai budi pekerti, tabiat, serta tingkah laku. Keterangan tersebut mengisyaratkan bahwa selama akhlak tercipta dari paduan antara dua kata, yakni "*Khaliq*" dengan makhluk "manusia".

Akhlak merupakan refleksi sifat dan jiwa dari diri seseorang yang dapat melahirkan perilaku. Sehingga keutuhan kepribadian seseorang terbentuk dari sifat dan jiwa yang sudah tertanam padanya. Kemudian terimplementasikan menjadi tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari bahkan dapat menjadi suatu kebiasaan.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Toto Tasmoro, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997) hlm 31

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm 194

<sup>35</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT. Interpratama Offset, 2004), hlm 87

Dalam konsepnya, dimensi akhlak bukan hanya sekedar mengatur norma perilaku antar manusia. Namun juga mencakup hubungan di antara manusia, alam semesta, dan Tuhan.<sup>36</sup> Secara umum, akhlak memiliki dua dimensi berdasarkan sifat dan objeknya. Adapun itu sebagai berikut:

a) Akhlak berdasarkan sifatnya

Pertama ialah akhlak terpuji (*mahmudah*), Kedua adalah akhlak tercela (*mazmumah*), perbuatan buruk yang didasari oleh sikap buruk manusia.<sup>37</sup>

b) Akhlak berdasarkan objeknya

Pertama, akhlak kepada Allah (*hablum minallah*). Berkaitan etika atau adab seorang hamba kepada Tuhannya. Baik itu saat beribadah maupun saat melakukan aktivitas lain.

Kedua akhlak kepada makhluk, yakni bagaimana bersikap terhadap diri sendiri sesama manusia dan seluruh makhluk ciptaan Allah.

b. Substansi Pesan Dakwah

1) Muslim sebagai *Rahmatan lil 'Alamin*  
kalimat *Rahmatan lil 'Alamin*, merupakan gabungan dua kata, yaitu *Rahmatan*, dan *'Alamin*.

Kata rahmat identik dengan kata rahim, simbol dari kedekatan dan kasih sayang ibu kepada anak. Manusia didorong untuk

---

<sup>36</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI UMY, 1999), hlm 1

<sup>37</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994) hlm 25-26

memiliki sikap rahmat karena mereka adalah makhluk yang paling bergantung pada kasih sayang.<sup>38</sup>

Sedangkan kata ‘Alam dapat disebut juga dengan alam. Seperti alam manusia, alam air, alam api, alam jin, alam hewan, dan sejenisnya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa rahmatan lil ‘alamin adalah rahmat atau kasih sayang kepada seluruh alam.

Dalam Quran, Allah telah memberitahukan kepada kita, bahwa Dia menjadikan Nabi Muhammad sebagai rahmat bagi seluruh alam. Tepatnya pada surah Anbiya 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*“dan Tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”<sup>39</sup>*

Maka melalui kita inilah, setelah sepeinggal Rasulullah SAW untuk meneruskan Islam. Termasuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. Sebab sebaik-baik manusia adalah mereka yang bermanfaat. *Khairunnas ‘anfauhum lin nas.*

## 2) Kebebasan Memeluk Agama

Siti Musidah lewat esainya, "*Menuju Kebebasan Beragama di Indonesia,*" mengatakan bahwa kebebasan beragama

---

<sup>38</sup> Karen Armstrong, *Twelve Steps to A Compasionate Live* (United States: Alvred A. Knopf, 2010), h.19-20

<sup>39</sup> QS. Al-Anbya, *AL-HUFAZ, Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemahan & Tajwid Warna*, (Bandung: Cordoba, 2019) hlm 331

berarti kebebasan setiap warga negara untuk memilih agama apa yang ingin dipeluk. kebebasan untuk melaksanakan ibadah menurut agama dan keyakinan masing-masing.<sup>40</sup>

Kebebasan beragama dapat dimaknakan bahwa setiap individu bebas memilih dan mengimani agamanya serta mengamalkan sepenuhnya ajaran-ajaran agama yang diyakininya.

Islam memberi kebebasan kepada siapapun untuk memeluk agama masing-masing dan tidak diperbolehkan memaksakan keyakinannya kepada orang lain<sup>41</sup>

Dalam al-Qur'a, Allah juga telah menyinggung akan kebebasan memeluk agama. Seperti pada surah al-Kafirun, *lakum dinukum waliadin*, “bagimu agamamu bagiku agamaku”. Dan surah al-Baqarah ayat 256 yang artinya “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam)”.<sup>42</sup>

### 3) *Ta'aruf*

*Ta'aruf* secara bahasa berarti “saling mengenal” atau “berkenalan”. Kata ini berasal dari bahasa arab yang berbunyi “*ta'araafa*”.<sup>43</sup> Mengetahui bukan hanya sebatas

---

<sup>40</sup> Siti Musidah Mulia, *Menuju Kebebasan Beragama di Indonesia*, Esai-esai untuk mengenang Nurcholish, hlm 228

<sup>41</sup> Muhammad Alim, *Demokrasi dan Hak Asasi Manusia Dalam Konstitusi Madinah dan UUD 1945. Cet.1*, (Yogyakarta: UII Press, 2001) hlm. 95-96

<sup>42</sup> QS. Al-Baqarah dan Al-Kafirun, *AL-HUFAZ, Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemahan & Tajwid Warna*, (Bandung: Cordoba, 2019) hlm 42, 603

<sup>43</sup> Eliyyil Akbar, “*Ta'aruf dalam Khitbah Perspektif Syafi'i dan Ja'fari*”. *Musâwa*, Vol. 14, No. 1 ( Januari 2015), hlm 56

mengetahui namanya saja. Ta'aruf adalah sebuah proses untuk mengenal seseorang secara dekat.

Sedangkan secara istilah, *ta'aruf* adalah proses kenal-mengenal antara orang satu dengan orang lainnya atau lebih dengan maksud untuk saling mengerti dan memahami.

Dalam Qs. Al-Hujurat, ayat: 13 Allah telah menyebutkan perihal *ta'aruf*, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ  
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا...<sup>44</sup>

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal...”<sup>44</sup>

#### 4) *Tasamuh*

Toleransi dapat dimaknai sebagai *tasamuh* atau *ikhtimal* yang artinya memperbolehkan atau mengizinkan. Berlapang dada kepada orang lain yang tidak sepaham tanpa mengorbankan keyakinan diri sendiri.<sup>45</sup> Sedangkan dari segi terminologi toleransi dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang melarang akan adanya

---

<sup>4444</sup> QS. Al-Hujurat, *AL-HUFAZ, Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemahan & Tajwid Warna*, (Bandung: Cordoba, 2019) hlm 517

<sup>45</sup> Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002).  
hlm. 84

diskriminasi. Yakni diskriminasi kepada kelompok maupun golongan yang berbeda pandangan dari mayoritas dalam suatu lingkungan masyarakat.<sup>46</sup>

Dikutip dari buku Saiful Mujani, “Muslim Demokrat”, bahwa Sullivan, Pierson, dan Marcus mendefinisikan toleransi sebagai “*a willingness to put up with those thing one rejects or oppose*”. Yakni bersedia menghormati, menerima, dan menghargai, hal-hal apa saja yang orang lain tidak sependapat dengannya.<sup>47</sup>

Toleran ialah sikap penengah antara inklusif dan eksklusif. Yakni sikap yang meyakini kebenaran diri sendiri (inklusif) serta sikap yang menutup diri akan kebenaran diluar dari apa yang dianggapnya benar (eksklusif). Toleran kepada orang lain dengan kedua prinsip diatas ialah bersikap membiarkan mereka secara pasif. Pasif dalam pengertian tidak mau terlibat lebih dalam terhadap perbedaan tersebut.<sup>48</sup>

##### 5) *Ta'awun*

*Ta'awun* berasal dari kosa kata Arab yang berarti saling bantu membantu, gotog

---

<sup>46</sup> H. Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta: Maloho Abadi Press, 2010) Hlm. 30

<sup>47</sup> Saiful Mujani, *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007) hlm. 162

<sup>48</sup> Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003) hlm 35

royong dan tolong menolong.<sup>49</sup> Sikap saling tolong menolong telah Allahabadikan kedalam surah al-Maidah ayat 2 yang artinya “*dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa,*”<sup>50</sup>

Umumnya, Orang yang memiliki sifat ta’awun memiliki hati yang lemah lembut, tidak mengharapkan imbalan atas apa yang di perbuat dalam menolong.

### 3. Film Sebagai Media Dakwah

#### a. Kajian Film

Film memiliki banyak pengertian yang pada tiap pengertian itu dapat ditafsirkan lagi secara luas. Sebagai salah satu dari banyak media publikasi massal, media film hanya dapat ditangkap dan dikonsumsi melalui indra penglihatan dan pendengaran.

Film secara istilah berasal dari gabungan kata *Cinema*, *phytos* (cahaya), dan *graphie* (tulisan dan gambar) menjadi *Cinematographie*. Dengan kata lain *Cinematographie* berarti gambar dan gerak yang terlukis oleh cahaya. Film juga disebut sebagai ilusi gerak serta tindakan dalam kehidupan nyata yang tercipta dari rangkaian citra fotografi.<sup>51</sup>

Ardianto dalam bukunya bertajuk *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* mengatakan bahwa proyektor dan prinsip-

---

<sup>49</sup> Wanseha Fitri, *Nilai Ta'awun Dalam Tradisi Begawi*, (Lampung: UIN Raden Intan Lapung, 2019), hlm 26

<sup>50</sup> QS. Al-Maidah, *AL-HUFAZ, Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemahan & Tajwid Warna*, (Bandung: Cordoba, 2019) hlm 106

<sup>51</sup> Danesi Marcel, *Semiotika Media* (Yogyakarta : Jalasutra, 2010), hlm 134

prinsip fotografi merupakan hasil pengembangan dari film. Pada kebanyakan khalayak, kegiatan menonton film hanya untuk mencari hiburan semata. Namun selain memiliki fungsi hiburan, terkadang film juga memiliki fungsi informatif, fungsi edukatif, dan fungsi persuasif.<sup>52</sup>

Sebagai sebuah hasil kreativitas seni dalam bidang hiburan, film dapat diartikan sebagai sinema atau gambar yang hidup. Walaupun film mampu memberikan edukasi dan rekreasi kepada khalayak, film juga dapat digunakan sebagai jembatan penyebar budaya-budaya baru. Adapun film juga dapat difungsikan sebagai media penghibur, media politik, hingga media propaganda.<sup>53</sup>

#### 1) Unsur dalam Film

Sebagai salah satu media publikasi massal, beberapa film punya sejumlah unsur-unsur intrinsik diantaranya.:

##### a) *Scenario*

Skenario berisi sinopsis, deskripsi peran, *blocking* pengambilan gambar, dan adegan. Dalam *scenario* seluruh informasi mengenai gambar dan suara akan ditampilkan dalam bentuk siap pakai untuk produksi.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005) hlm. 130

<sup>53</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2006) hlm 126

<sup>54</sup> Umar Ismail, *Mengupas Film*, (Jakarta: Lebar, 1965) hlm. 15

b) *Synopsis*

Ringkasan cerita dalam film. Sinopsis pada umumnya berisikan cuplikan singkat dari keseluruhan isi film.

c) Alur

Alur merupakan jalan pada sebuah skenario film berjenis cerita. Namun Aristoteles berpendapat bahwa alur atau plot merupakan imitasi tindakan yang dilakukan oleh pemeran sesuai dengan karakter yang hendak dimainkan.<sup>55</sup>

d) Penokohan

Adalah suatu proses penciptaan tokoh. Umumnya dalam sebuah film terdapat empat jenis penokohan yakni; protagonis, antagonis, pemeran pembantu dan figuran.<sup>56</sup>

e) *Scene*

Adegan atau *scene* merupakan satu kegiatan atau aktivitas dalam satu ruang dan waktu tertentu.

f) *Shot*

Merupakan teknik bidikan kamera dalam proses pengambilan adegan dalam film.

2) Jenis-Jenis Film

Berdasarkan isi dan kemasan, film dibagi menjadi lima jenis, diantaranya:

a) Film Cerita

Kebanyakan film jenis ini memiliki unsur kisah atau cerita di dalamnya.

---

<sup>55</sup> Budiman Akbar, *Semua Bisa Menulis Skenario* (Penerbit Erlangga, 2015), hlm 22

<sup>56</sup> Umar Ismail, *Mengupas Film*, hlm 21

Umumnya cerita yang diangkat merupakan cerita fiktif, cerita asli maupun cerita (asli) yang dimodifikasi. Kebanyakan film jenis ini ditayangkan di gedung-gedung bioskop, tak jarang pula dapat ditemui di saluran-saluran televisi dan internet.

b) Film Berita

Berbeda dengan film cerita yang bisa mengangkat cerita fiktif, film berita haruslah mengangkat suatu peristiwa yang faktual. Oleh karena itu, film jenis ini selalu memiliki nilai dan unsur berita dalam penyajiannya.

c) Film Dokumenter

Film jenis ini merupakan film yang mendokumentasikan dan menyajikan suatu peristiwa nyata. Film dokumenter umumnya digunakan untuk mempresentasikan suatu fenomena serta menampilkan ulang sebuah fakta dalam kehidupan nyata. Walaupun dalam fungsinya digunakan sebagai media kritik sosial, unsur hiburan tidak terlalu ditonjolkan.<sup>57</sup>

d) Film Kartun

Berbeda dari kebanyakan film di atas yang menggunakan unsur 3 dimensi, film jenis ini menggunakan objek 2 dimensi. Walau terkadang target dibuatnya film kartun ialah penonton anak, namun tak

---

<sup>57</sup> <https://www.merdeka.com/jateng/mengenal-jenis-jenis-film-dan-penjelasan-perlu-diketahui-klm.html?page=all> diakses pada 4 mei 2021 pukul 11:50

jarang pula film kartun dinikmati oleh usia remaja hingga dewasa. Misalnya pada kartun populer seperti *Spongebob Squarepants*, *Tom & Jerry*, dan sebagainya.

e) Film Pendek

Secara teknis, film pendek ialah film cerita, namun dengan durasi yang kurang dari 50 menit bahkan ada yang sampai 1 menit.<sup>58</sup> Film pendek memiliki keunikan tersendiri dari film-film yang berdurasi panjang, yakni keleluasaan ruang gerak ekspresi para pemainnya.

b. Media Dakwah

*Medium* atau *medius* dapat ditafsirkan sebagai pengantar maupun perantara. Media juga dapat dimaknai sebagai suatu alat untuk menyalurkan pesan dan informasi dari *source* menuju *receiver*.

Namun dakwah di masa kini tengah menghadapi satu masalah yang berhubungan dengan teknologi komunikasi modern. Konsumsi serta kebutuhan akan teknologi turut mewarnai kehidupan masyarakat. Modernitas teknologi tersebut tentunya bisa dimanfaatkan sebagai penopang kegiatan berdakwah.<sup>59</sup> Berikut dibawah ini merupakan media dakwah yang lazim digunakan oleh kebanyakan juru dakwah diantaranya:

---

<sup>58</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Film\\_pendek](https://id.wikipedia.org/wiki/Film_pendek) diakses pada 4 mei 2021 pukul 12:00

<sup>59</sup> Istina Rakhmawati, “Perkembangan Media Sebagai Sarana Dakwah”, *Jurnal Ilmu Komunikasi (online)*, vol. 4 no. 1 Juni 2016, hlm 52-53

## 1) Media Elektronik dan Internet

Banyak alat dan *channel* yang bisa dimanfaatkan untuk syiar dakwah, salah satunya pemanfaatan media elektronik dan internet. Adapun beberapa jenis dan macam media elektronik yang kini dimanfaatkan sebagai media dakwah. Yakni media televisi, radio, komputer, dan lain sebagainya.

Menggunakan gawai *smartphone* juga sudah menjadi hal yang lazim di tengah masyarakat. Karena sifatnya yang *unlimited acces*, maka si pengguna dapat dengan mudah mengakses internet apapun situasi dan kondisinya. Banyak juga di antara para dai yang berdakwah melalui platform-platform internet dan medsos (media sosial), seperti *Youtube, Instagram, Whatsapp, Facebook*, dan lainnya. Tak ayal beberapa konten dakwah seperti musik religi, petuah, ceramah agama, banyak kita jumpai dalam menjelajahi dunia internet.

## 2) Media Audio Visual

Media ini memiliki sejumlah keunggulan daripada media lainnya khususnya media cetak. Umumnya media publikasi massal yang satu ini dapat berupa film, iklan, dan drama (teater). Jenis-jenis tersebut umumnya dapat kita jumpai pada siaran di televisi, video dan film di internet, serta panggung-panggung pertunjukan drama.

Konten dakwah juga banyak bermunculan, seiring dengan beragamnya kepentingan akan penggunaan media audio visual. Banyak pula kita jumpai produk-

produk dakwah salah satunya film-film yang bernafaskan Islam.

c. Berdakwah Melalui Film

Sebagai satu dari banyak produk hasil kemajuan iptek komunikasi dan informasi, film merupakan media informatif sekaligus menghibur. Melihat peluang tersebut, muncullah inovasi baru dalam berdakwah. Dakwah tidak melulu harus disampaikan dengan ceramah-ceramah agama. Dakwah bisa pula disiarkan lewat media massal, satu diantaranya yakni lewat media film.

Penggunaan film sebagai saluran dakwah, secara tidak langsung telah menuntut para *mubaligh* untuk cermat memilih media. Sebab, film memiliki fungsi informatif, persuasif, hiburan, dan edukatif. Sasaran dakwah juga perlu disesuaikan dengan kondisi *mad'u*. Film sebagai media dakwah haruslah sarat akan pesan dakwah. Bagaimana sang sineas mampu menghadirkan nilai-nilai syariat Islam di dalam film. Sehingga khalayak mampu menikmati cerita film sembari mengambil pesan dakwah di dalamnya.

Film sebagai media dakwah memiliki keunggulan tersendiri, di samping kelebihan film yang memanfaatkan kombinasi audio dan visualnya. Keunggulan tersebut diantaranya:

- 1) Sebagai media dakwah, film dapat disuguhkan cenderung unik dibandingkan dengan cara konvensional. Sebab banyak hal abstrak dan samar-samar yang tak mampu dijelaskan secara lisan mampu dijelaskan melalui media film.

- 2) Dakwah yang disalurkan melalui media film akan terasa hidup. Hal ini membuat pesan yang terkandung dalam film akan selalu mudah diingat kembali.

Adapun kekurangan film sebagai media sarana berdakwah. Yakni, dakwah melalui film cenderung memerlukan biaya yang tidak sedikit. Ketidakesesuaian antara perilaku pemeran atau pemain film ketika bermain film dengan realitas pribadi mereka. Serta tidak jarang penikmat film yang mau dan dapat mengambil hikmah dalam sebuah film.

## B. Penelitian Terdahulu

Untuk mempermudah penelitian yang sedang penulis kaji, referensi sangat diperlukan dalam penulisan penelitian ini. Adapun dibawah ini merupakan hasil riset skripsi terdahulu yang memiliki kedekatan dengan apa yang diteliti oleh penulis. Berikut adalah ulasan penelitian-penelitian yang menjadi acuan dan rujukan dalam proses penggarapan penelitian yang penulis kaji:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

Skripsi	Deskripsi	Perbedaan dan persamaan
1. Pesan dakwah Tentang Toleransi (Tasamuh) Dalam Iklan Bukalapak.com (2019) Oleh Ahmad Ghufron Faiz, dari UIN	Skripsi ini mengulas pesan (dakwah) tasamuh (toleransi) dalam iklan Bukalapak.com. Penelitian ini juga memakai pendekatan deskriptif serta analisis semiotik milik Roland Barthes. Hasilnya didapatkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan di kedua riset ini ada pada objek kajiannya. Jika skripsi yang ditulis Faiz menjadikan iklan ‘Bukalapak.com’ sebagai objek, maka penulis menggunakan film</li> </ul>

<p>Walisongo Semarang.<sup>60</sup></p>	<p>bahwa ada indikasi pesan toleransi dalam iklan Bukalapak.com seperti menghargai kepercayaan orang lain, pengertian, jujur, punya kesadaran untuk mengakui hak orang lain.</p>	<p>‘Merajut Desa Satu Hati’ sebagai objeknya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Persamaannya terletak pada topik yang hendak dibahas, yakni mengkaji pesan dakwah tentang toleransi.</li> </ul>
<p>2. Hilda Dziah Azqiah SM (2017) dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi penelitian “Makna Toleransi Beragama dalam film Aisyah Biarkan Kami bersaudara”<sup>61</sup></p>	<p>Hilda melalui penelitiannya mencoba menjabarkan makna simbol dan tanda dalam film Aisyah biarkan kami bersaudara tentang toleransi beragama. Model analisis yang digunakan ialah semiotika Charles Sanders Peirce. Sedangkan fokus penelitiannya adalah komunikasi tersurat dan komunikasi yang tersirat. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pesan toleransi berupa menghormati orang lain, menghargai perbedaan,</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Kedua riset ini memiliki perbedaan terletak pada masing-masing objek penelitian. Penelitian diatas menggunakan film Aisyah biarkan kami bersaudara sebagai obeknya.</li> <li>● Persamaan antara keduanya adalah sama-sama mengkaji pesan tasamuh (dakwah) dalam film dengan memakai analisis semiotik milik Peirce.</li> </ul>

<sup>60</sup> <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10034/> diakses pada 4 Mei 2021

<sup>61</sup> <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/35769> diakses pada 4 Mei 2021

	tidak memaksa kehendak serta mengajak untuk saling membantu antar sesama.	
3. Representasi Toleransi Antar umat Beragama Dalam Film “?” oleh Nilna Rifda Kholisa (2014) dari Universitas Diponegoro. <sup>62</sup>	Nilna dalam skripsinya berusaha menguraikan pesan toleransi antar umat lintas agama lewat simbol-simbol visual linguistik. Tujuannya mengungkap gagasan-gagasan dalam film “?”. Adapun dalam penelitiannya, Nilna menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif metode analisis semiotik. Hasilnya, terdapat toleransi antar umat lintas agama di beberapa adegan dalam film. Pesan tersebut dimunculkan melalui beberapa kode ideologis tersirat pada dialog para pemeran film.	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Perbedaan terdapat pada objek dari kedua penelitian, Nilna dalam skripsinya menggunakan film ‘Tanda Tanya’ (?) sebagai objek kajian.</li> <li>● Kesamaannya terletak pada fokus tema yang dikaji, yakni tentang toleransi.</li> </ul>
4. Qurrotu A’yun, Pesan Dakwah dalam Film Wedding	Dalam penelitiannya A’yun mencoba untuk mengulas pesan dakwah dalam film <i>Wedding</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Selain terletak pada objeknya, pembeda antara kedua penelitian ini</li> </ul>

<sup>62</sup> <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/5765>  
diakses pada 4 Mei 2021

<p>Agreement (2019), dari UIN Sunan Ampel Surabaya.<sup>63</sup></p>	<p><i>Agreement.</i> Pendekatan deskriptif kualitatif, serta menggunakan analisis semiotik. Hasilnya didapati 3 pesan dakwah, diantaranya pesan akhlak, pesan aqidah, dan pesan syariat.</p>	<p>terletak pada fokus yang hendak dibahas. Dalam skripsi A'yun berfokus tentang isi pesan dakwah dalam film secara keseluruhan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Diantara penelitian ini dengan penelitian milik A'yun, terdapat sebuah kemiripan. Yakni sama-sama mengulas pesan dakwah dalam film menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce.</li> </ul>
<p>5. Ilca Rica Julia Ilpira 'Analisis Wacana Pesan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Novel <i>Ayat-Ayat Cinta 2</i> karya Habiburrahman Elshiray'</p>	<p>Ilca dalam penelitiannya menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Juga menggunakan teknik pengumpulan melalui <i>interview</i> langsung serta dokumentasi. Hasilnya, terdapat wacana pesan toleransi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adapun pembeda di antara kedua skripsi ini ialah pada objek kajian serta metode analisis yang dipakai. Disini Ilca membahas Novel karya Habiburrahman sebagai objek kajiannya. Serta</li> </ul>

<sup>63</sup> <http://digilib.uinsby.ac.id/37930/> diakses pada 4 Mei 2021

<p>(2016). Dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>64</sup></p>	<p>antar umat lintas agama dalam novel karya Elshiray. Yakni, menghormati ritual ibadah mereka yang non-muslim, tidak berburuk sangka kepada orang yang <i>islamophobia</i>.</p>	<p>menggunakan analisis wacana milik Van Dijk.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesamaannya terletak pada fokus kajian, yakni tentang pesan toleransi.</li> </ul>
---	--	---



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>64</sup> <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/32347> diakses pada 4 Mei 2021

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Penggunaan metode penelitian merupakan cara yang lazim dipakai oleh para peneliti guna memperoleh sebuah data dari suatu topik yang hendak dikaji. Cara-cara ilmiah tersebut berdasarkan pada tiga sifat keilmuannya. Tiga diantaranya adalah sistematis, empiris, dan rasional.<sup>65</sup>

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam kajian skripsi ini penulis memakai pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan jenis ini dipilih sebab memiliki fungsi dan tujuan memahami fenomena pada subjek kajian. Fenomena ini bisa berupa persepsi, perilaku, tindakan, motivasi, dan lain-lain. Kemudian fenomena tersebut dideskripsikan dalam bentuk bahasa dan kata-kata.<sup>66</sup> Umumnya untuk memahami suatu kebudayaan dari sebuah konteks sosial, membutuhkan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lazim dipakai guna menelaah data berupa lambang, simbol, gambar, teks dan sejenisnya.

Adapun jenis kajian skripsi yang penulis gunakan ialah analisis semiotika. Analisis semiotik termasuk jenis kajian skripsi yang ranah kajiannya adalah studi kepastakaan dan media. Selain analisis semiotik, ada dua metode penelitian analisis teks media yang sering dipakai dalam sebuah penelitian. Diantaranya adalah studi framing dan analisis wacana.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017) hlm. 2

<sup>66</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.6

<sup>67</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 195

Analisis semiotika dipilih sebab analisis jenis ini dapat mengkaji tanda-tanda sehingga dapat dimaknai. Tanda-tanda tersebut bisa berupa gambar, skenario, teks, dan *scene* dalam sebuah film.<sup>68</sup> Adapun pada kesempatan ini, penulis memakai analisis teks milik Charles Sanders Peirce. Pemilihan model analisis ini guna menguak makna dan pesan dakwah tentang toleransi dalam film *Merajut Desa Satu Hati*.

## **B. Unit Analisis**

Unit analisa atau bisa juga yang disebut sebagai objek penelitian atau fokus penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, peristiwa, objek, wilayah, dan kelompok mengikuti dengan fokus apa yang hendak dikaji.<sup>69</sup> Adapun analisis data pada penelitian kualitatif umumnya menggunakan pemikiran secara logis dengan deduksi, induksi, komparasi, analogi, dan sejenisnya.<sup>70</sup>

Unit analisis yang diambil dalam penelitian ini adalah potongan-potongan visual film, seperti adegan dan dialog para pemain. Pengambilan fokus penelitian tersebut guna mengungkap pesan dakwah Ilung S Enha tentang toleransi dalam film *Merajut Desa Satu Hati*. Kemudian ditafsirkan dengan cara analisis semiotika Peirce.

## **C. Jenis dan Sumber Data**

Dalam membuat kajian ini, penulis merangkum jenis data dan sumber data yang hendak digunakan. Berikut jenis data dan sumber data kajian di bawah yang berhasil penulis himpun:

---

<sup>68</sup> Yoyon, "Kajian Semiotika Dalam Film" *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, April 2011, hlm. 129

<sup>69</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Perss, 2010), Cet. Ket-1, hlm. 55

<sup>70</sup> Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991), hlm 12

## 1. Jenis Data

Jenis data yang hendak digunakan dalam kajian skripsi ini sudah penulis tentukan, dua diantaranya jenis data utama dan jenis data penguat.

### a. Jenis Data Primer

Jenis data utama adalah “data” yang didapatkan dari sumber data pertama.<sup>71</sup> Data primer kajian ini berupa film Merajut Desa Satu Hati. Selanjutnya penulis melakukan pemilihan dan mengambil beberapa adegan dalam film yang mengandung pesan dakwah tentang toleransi untuk kemudian dilakukan analisis.

### b. Jenis Data Sekunder

Jenis data sekunder yakni data tambahan sebagai penguat data utama penelitian. Umumnya jenis data sekunder dalam penelitian berupa kepustakaan, literasi atau bacaan. Data sekunder yang digunakan penulis ialah ulasan mengenai film Merajut Desa Satu Hati. Yakni berupa hasil kepustakaan dari majalah instansi Kanwil Kemenag Prov. Jatim, majalah MPA edisi Februari 2020 dalam rubrik *Bianglala*.

## 2. Sumber Data

Sebagai bukti kredibilitas data dalam suatu kajian skripsi, perlu memiliki sumber data dan bagaimana memperolehnya. Baik yang didapat dari sumber pertama (primer) maupun sumber kedua (sekunder). Berikut dibawah ini sumber data pertama dan sumber data kedua:

---

<sup>71</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm 128

a. Sumber Data Primer

Berbeda dengan jenis data primer, sumber data primer merupakan “sumber utama” dan pertama suatu data didapatkan.<sup>72</sup> Dalam penelitian ini sumber data dengan teknik observasi atau proses pencarian dan pengamatan . Kemudian didapatlah film Merajut Desa Satu Hati diperoleh dari media internet *youtube*. Tepatnya di *channel youtube* K-TV milik Kehumasan, Kantor Wilayah Kementerian Agama Prov. Jatim.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah “sumber data lain” selain sumber pertama yang jenis datanya masih memiliki relevansi dengan jenis data utama. Adapun sumber data sekunder ini didapatkan melalui bacaan atau literasi dan wawancara pendukung film Merajut Desa Satu Hati.

Disini penulis mengambil sumber data dari majalah milik instansi Kanwil Kemenag Prov. Jatim, yakni majalah MPA. Sementara sumber lain didapatkan melalui teknik wawancara dengan penulis naskah film.

---

<sup>72</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, hlm 129

## **D. Tahapan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, tahapan dan rangkaian kegiatan dibutuhkan untuk menghasilkan sebuah laporan penelitian. Dibawah ini penulis membagi tahapan penelitian menjadi enam diantaranya:

### **1. Mencari dan menentukan tema**

Pada tahap ini penulis mencoba untuk mencari dan menentukan tema yang didalamnya memuat unsur komunikasi dan unsur dakwah. Kemudian melakukan suatu pemahaman fokus penelitian ke arah pesan (dakwah) toleransi yang terkandung dalam film Merajut Desa Satu Hati. Selain syarat akan pesan dan nilai toleransi didalamnya, terdapat orisinalitas latar belakang para pemainnya. Yakni tetap rukun meski memiliki latar belakang agama yang berbeda. Itulah yang mengapa penulis tertarik untuk meneliti film tersebut.

### **2. Merumuskan masalah**

Setelah didapat tema dan topik penelitian yang hendak diangkat, selanjutnya melakukan perumusan masalah. Hal tersebut dilakukan agar pembahasan penelitian terfokus dan tidak melebar. Sehingga penulis memutuskan untuk merumuskan topik pesan dakwah Ilung S Enha tentang tasamuh dalam film Merajut Desa Satu Hati.

### **3. Mengumpulkan data**

Dari sini penulis mencoba untuk melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber sesuai jenis data yang diperlukan. Data-data yang dikumpulkan tersebut berupa data rekaman film Merajut Desa Satu Hati, hasil wawancara dengan penulis naskah film, majalah MPA edisi Februari 2020 yang memuat konten dan pendapat kreator film, dan literatur-literatur pendukung lainnya. Tidak ketinggalan, hasil

penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi topik dan tema dengan penelitian ini.

Adapun data-data diatas didapatkan melalui berbagai cara seperti observasi dengan melihat media *youtube*, melakukan wawancara, membaca majalah dan sumber literasi lain, mengambil penelitian terdahulu yang diambil dari media daring milik UIN Walisongo Semarang, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Diponegoro, serta UIN Sunan Ampel Surabaya.

#### **4. Klasifikasi data**

Tahap klarifikasi diperlukan sebab penulis harus melakukan pemilahan dan pemilihan data dari potongan adegan, narasi dan dialog mana saja yang hendak dikaji. Selain data dari film, ada pula data lain yang perlu dilakukan pemilahan, seperti data wawancara, data dari literatur seperti majalah dan sebagainya.

#### **5. Analisis data**

Tahap berikutnya melakukan analisis data. Hal tersebut diperlukan guna menguraikan pesan dakwah Ilung S Enha tentang tasamuh dalam film Merajut Desa Satu Hati. Penulis berusaha mengkaji data-data terpilih dari cuplikan film menggunakan analisis teori segitiga makna milik Charles Sanders Peirce.

#### **6. Penyajian data**

Tahap penyajian data, dimana pada tahap ini penulis menuangkan pembahasan hasil analisis data pada Bab IV. Data-data tersebut berupa pesan dakwah Ilung S Enha tentang tasamuh dalam film Merajut Desa Satu Hati. adapun data-data pendukung lain yang akan penulis cantumkan seperti profil, hasil wawancara, dan data mengenai objek penelitian lainnya.

## **7. Menarik kesimpulan**

Tahap melakukan penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir penelitian. Dalam tahap inilah dimana keseluruhan proses dan hasil penelitian harus disimpulkan. Menarik kesimpulan tentu membutuhkan cara tersendiri supaya kesimpulan yang diambil sesuai dengan rumusan masalah dan analisis.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam sebuah penelitian teknik pengumpulan data merupakan salah satu unsur penentu berhasil tidaknya suatu penelitian. Sebab keaslian sebuah data penelitian ditentukan pada tahap bagaimana data itu diperoleh. Untuk memperoleh dan mendapatkan data penelitian yang akurat maka dibutuhkan cara untuk mengumpulkan data yang tepat.

Dalam kajian ini, penulis berusaha mengumpulkan data penelitian dengan memakai cara-cara pengumpulan data seperti dibawah:

### **1. Observasi**

Observasi merupakan kegiatan peninjauan dan pengamatan secara cermat menggunakan panca indra manusia.<sup>73</sup> Kegiatan ini bertujuan untuk mengamati kejadian-kejadian secara langsung terhadap suatu objek penelitian yang hendak dikaji. Sebagai salah satu dari alat pengumpul data, observasi dilakukan melalui cara yang cermat dan sistematis. Hal

---

<sup>73</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/observasi> diakses pada 18 Mei 2021 pukul 20.00

tersebut guna mendapatkan solusi akan suatu permasalahan.<sup>74</sup>

Menurut Soehartono teknik pengamatan ialah sebuah aktivitas untuk melakukan pengukuran. Pengukuran dengan melakukan pengamatan menggunakan indra manusia. Sedangkan menurut Nasution, teknik observasi digunakan untuk menjabarkan dengan luas dan terperinci mengenai permasalahan yang tengah dihadapi. Data atau hasil melakukan pengamatan berupa deskripsi yang teliti dan cermat akan kondisi di lapangan berikut konteks tempat kejadian itu terjadi.<sup>75</sup>

Dalam kajian ini penulis mencoba melakukan observasi terhadap film *Merajut Desa Satu Hati* di *youtube* dengan cara melihat dan mendengarkan. Selain melakukan observasi pada film, penulis juga melakukan pengamatan terhadap beberapa hal yang berkaitan dengan film di media daring (internet) seperti lokasi syuting atau pengambilan film di puncak B29 Senduro Lumajang, dan sebagainya.

## **2. Dokumentasi**

Selanjutnya teknik dokumentasi. Salah satu teknik pengumpul data dengan cara pencarian data teks atau tulisan, seperti laporan pengamatan, majalah dan surat kabar.<sup>76</sup> Dokumentasi juga berarti teknik pengumpulan data berupa data dokumen.

---

<sup>74</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi, ekonomi, kebijakan public serta ilmu-ilmu sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm 319

<sup>75</sup> Mahi, M. Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) hlm 73-74

<sup>76</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm 149

Data-data dokumen tersebut dapat berupa gambar, tulisan, atau karya dari seseorang.<sup>77</sup>

Beberapa data dalam penelitian ini yang berusaha penulis kumpulkan yakni gambar-gambar dari potongan adegan film *Merajut Desa Satu Hati*. Ada pula teks-teks dialog yang ditulis ulang dari dialog para pemain. Adapun sumber teks atau tulis dari majalah MPA dalam rubrik *Bianglala* yang ditulis oleh Ilung S Enha yang sekaligus memuat rangkaian proses dan cerita pembuatan film.

### 3. Wawancara

Wawancara atau dalam bahasa inggris *interview*, merupakan penggalian data dengan pengumpulan data dengan melakukan kegiatan tanya-jawab.<sup>78</sup> Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan guna menggali data pendukung atau tambahan dalam penelitian ini.

Untuk pemilihan narasumber yang hendak diwawancarai ialah Bapak Ilung S Enha selaku penulis naskah film *Merajut Desa Satu Hati*. Adapun data yang hendak penulis ambil melalui teknik wawancara yaitu data terkait tentang alasan film dibuat serta perjalanan dan pengalaman singkat hidup Cak Ilung sebagai subjek penelitian.

---

<sup>77</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 82

<sup>78</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/wawancara> diakses pada 18 September 2021 pukul 08:32

## F. Teknik Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap dimana data mentah yang sudah diperoleh diolah dan diuraikan. Data-data mentah itu kemudian diorganisasikan, ditafsirkan, kemudian memilah-milahnya agar data dapat dimengerti secara jelas dan diakui dalam perspektif ilmiah yang sama. Data yang bagus merupakan data yang diolah secara tepat dan dimaknai sama, sehingga tidak bias dan menimbulkan multiperspektif.<sup>79</sup> Oleh karena itu, proses analisis data ialah salah satu bagian terpenting dalam sebuah proses penelitian. Sebab dengan adanya proses ini, sebuah data atau permasalahan yang bias dan belum terpecahkan dapat ditafsirkan sehingga menemukan arti atau solusi pemecahannya.

Dalam skripsi penelitian ini penulis memilih menggunakan teknik semiotik.

### 1. Kajian Semiotik

Semiotik atau *semeion* berarti penafsir tanda. Semiotik ialah suatu cara atau alat untuk menelaah tanda-tanda, simbol, lambang, sistem beserta prosesnya.<sup>80</sup> Umumnya para pakar semiotik memandang keadaan sosial dan budaya bukan sebagai kenyataan yang sebenarnya, melainkan hanya sebagai pemaknaan belaka.<sup>81</sup>

Umberto Eco pernah menuturkan bahwa semiotik merupakan ilmu yang menyelidiki tentang objek-objek dan suatu kejadian. Sementara menurut

---

<sup>79</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm 248.

<sup>80</sup> Puji Santosa, *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*, (Bandung: Angkasa, 1931), hlm 3

<sup>81</sup> Untung Yuwono dan Christomy. T, *semiotika Budaya*, (Depok: Universitas Indonesia, 2004) hlm 77-78

Van Zoest semiotika merupakan pengetahuan tentang tanda yang berkaitan dengan cara berfungsinya, antara pengirim dan penerima ditentukan oleh orang yang menggunakannya.<sup>82</sup>

Menurut Ferdinand de Saussure semiotik adalah ilmu umum yang mengkaji tentang tanda. Ilmu yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan bersosial (*a science that studies the life if signs within society*). Semiotik juga merupakan metode analisis yang dapat mengkaji tanda dalam suatu konteks gambar, simbol, teks serta adegan dalam film menjadi sehingga dapat dimaknai.<sup>83</sup> Senada dengan pernyataan sebelumnya Alex Sobur juga berpendapat bahwa semiologi adalah metode analisis atau ilmu untuk mengkaji tanda.<sup>84</sup>

## 2. Konstruksi Dasar Semiotik

Semiotik umumnya memiliki 3 wilayah kajian yakni semantik, sintatik, dan pragmatik. Kajian semantik ialah mengenai bagaimana tanda-tanda saling berkaitan dengan apa yang ditunjuknya serta apa yang direpresentasikan olehnya.

Kedua, kajian sintatik merupakan kajian mengenai hubungan antara tanda-tanda. Pada dasarnya tanda-tanda memiliki suatu makna yang kompleks dan tidak mampu berdiri sendiri. Semiotik umumnya tetap mengarah kepada prinsip bahwa suatu tanda selalu berkaitan dengan tanda-tanda lainnya.

---

<sup>82</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 96

<sup>83</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm 107.

<sup>84</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm 15

Sedangkan pragmatik merupakan kajian yang menunjukkan bagaimana tanda mampu menciptakan perbedaan dalam kehidupan manusia. Dapat dikatakan bahwa kajian pragmatik dalam teori komunikasi punya pengaruh lebih besar. Sebab tanda-tanda dalam sistem tanda dimaknai sebagai alat komunikasi oleh manusia. Karena itulah mengapa pragmatik dengan tradisi sosial budaya saling melengkapi.<sup>85</sup>

### 3. Semiotika Charles Sanders Peirce

Dilahirkan pada abad ke-18 tepatnya tahun 1839, Charles Sanders Peirce berasal dari kalangan orang berintelektual. Peirce memiliki profesi sebagai pengajar paruh waktu di Universitas Johns Hopkins dari tahun 1879 hingga 1884 dalam bidang logika.<sup>86</sup> Peirce memiliki sumbangsih yang sangat berharga dalam bidang matematika dan filsafat, khususnya semiotika.

Pierce mengemukakan bahwa semiotika merupakan ajaran formal tentang tanda. Tanda menurutnya adalah “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*”. Tanda dapat berfungsi jika menggunakan sesuatu, oleh Peirce sesuatu tersebut dinamakan *ground*. Akibatnya, tanda (*representamen* atau *sign*) senantiasa berada dalam hubungan segitiga makna

---

<sup>85</sup> Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm 54-55

<sup>86</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 40

(triadik), yakni *representamen*, *interpretant*, dan *object*.<sup>87</sup>

Menurut Pierce sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal dapat disebut sebagai tanda (*representamen*). Sesuatu yang lain dinamakan sebagai *interpretant* (penafsiran) dari tanda pertama yang mengacu berdasarkan objek (*object*). Kesimpulannya, sebuah *representamen* atau tanda punya relasi (triadik) langsung dengan *interpretan* dan objek.

Pierce merupakan pakar semiotik modern pertama sekaligus orang yang menggagas ide triadik. Kebanyakan pemikir dalam bidang semiotik, menggunakan ide dasar segitiga makna (*triad of meaning*) untuk menjabarkan hubungan tiga pokok, yakni tanda, manusia sebagai penafsir, dan benda (yang dituju). Konsep dasar tanda ialah seperti stimulus yang menandakan kondisi tertentu, layaknya air yang mengisyaratkan adanya kehidupan. Sedangkan gambaran dasar tentang simbol umumnya memiliki sebuah tanda kompleks dengan multi penafsiran dan arti.<sup>88</sup>

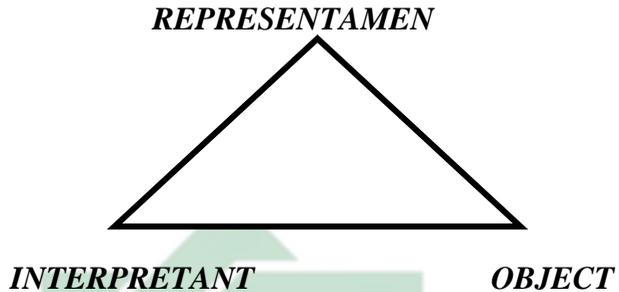
Adapun dalam model triadik yang dikemukakan oleh Pierce diatas mampu menunjukkan dengan terang peran besar dari subjek dalam proses perubahan struktur bahasa.

---

<sup>87</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 41

<sup>88</sup> Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm 53

**Gambar 3.1**  
Skema *Triad of Meaning* Charles Sanders Peirce



Skema diatas menunjukkan hubungan erat antara *representamen*, *interpretant*, dan objek dalam proses semiosis.<sup>89</sup>

- a. *Representamen* atau tanda merupakan sesuatu yang mampu dilihat, dirasa dan didengar oleh indera manusia dan merupakan suatu yang menyimbolkan sesuatu yang lain di luar tanda itu sendiri.
- b. *Object* ialah rujukan tanda yang menjadi referensi atas sebuah tanda atau sesuatu yang diacu oleh tanda.
- c. *Interpretant* merupakan penggunaan tanda yang dimaknakan seseorang berdasarkan objek yang dirujuk.<sup>90</sup>

Dapat disimpulkan bahwa segitiga makna milik Pierce saling berhubungan satu sama lain. *Representamen* berhubungan dengan objek yang dirujuknya. Jika objek ialah sesuatu yang dirujuk

---

<sup>89</sup> Kris Budiman, *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm 17-18

<sup>90</sup> Rachmat Krisyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm 265

oleh tanda, maka *interpretant* ialah penafsiran atau ide di dalam isi kepala seseorang tentang objek yang diacu oleh sebuah tanda (penafsir).

Pierce mengibaratkan *representamen* (*sign*) sebagai objek atau benda yang difungsikan menjadi tanda. Sementara objek, merupakan sesuatu yang dijadikan acuan oleh tanda. Sedangkan efek yang disebabkan dari proses di atas atau pemaknaan kita terhadap suatu tanda disebut *interpretant*. Jika didalam benak seseorang menafsirkan semua elemen diatas maka akan timbul pemaknaan.<sup>91</sup>

Adapun analisis semiotik yang penulis gunakan ialah dari analisis gagasan Pierce yang merupakan analisis semiotika doktrin formal mengenai tanda-tanda (*the formal doctrine of signs*). Ia menuturkan bahwa tanda dibentuk oleh hubungan segitiga makna; *representamen*, *object*, *interpretant*. Ketika tiga elemen tersebut berhubungan dalam pikiran seseorang, maka akan memunculkan suatu makna.<sup>92</sup>

Pengenalan isi film “Merajut Desa Satu Hati” merupakan langkah awal yang penulis lakukan. Kemudian dilanjutkan ke tahap eksplorasi dan pemilihan adegan film yang memuat pesan dakwah tentang toleransi. Setelah didapatkan, mulailah dilakukan analisis dengan memakai teori semiotika milik Peirce mengenai pesan dakwah tentang toleransi baik dari segi adegan, dialog atau narasi, maupun visual.

---

<sup>91</sup> Wibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hlm 169-170

<sup>92</sup> *Ibid*

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Subjek Penelitian**

##### **1. Profil Subjek Penelitian**

- a. Ilung S Enha Kawakan Wartawan yang Menjadi Sastrawan

##### **Gambar 4.1**

Ilung S Enha



Choirul Musthafa, pria yang juga akrab disapa Cak Ilung, merupakan putra pasangan Sufiani dan Moeh. Idris Musthafa. Meski dilahirkan di lingkungan pesantren, Perkampungan Bureng Surabaya, ia lebih banyak menghabiskan masa mudanya dengan melanglang buana. Hijrah dari kampung halamannya menuju dunia luar.

Dari petualangannya itulah, Pria kelahiran 22 Mei 1965 punya serangkaian pengalaman dalam bidang jurnalistik. Bermula saat menjadi seorang reporter di majalah Keluarga Sakinah Surabaya, menjadi wartawan Majalah Berita Dwi-Mingguan Semesta. Dan ketika terbit Tabloid Berita Mingguan pertama di Jawa Timur, Cak Ilung ditarik menjadi Redaktur di sana guna menjaga meja politik dan budaya.

*“Kalau kamu tanya senior-senior disana, pasti kenal saya,”* ujarnya percaya diri.<sup>93</sup>

Penulis buku *LQ Eleven Pillars of Intelligence* ini pernah pula menjabat sebagai Dewan Redaksi majalah Kidung-Dewan Kesenian Jawa Timur. Serta sebagai *goalkeeper* pada rubrik Tamaddun dan Laporan Utama budaya di majalah *Mimbar-Departemen agama Propinsi Jawa Timur* yang kini dikenal sebagai majalah MPA (Mimbar Pembangunan Agama).

*“Pernah saya berkiprah di majalah Khazanah SDM, yang fokus di Manajemen sumber daya manusia sebagai Redaktur Eksekutif. Dulu sekali sebelum mengemban amanah sebagai Dewan Redaksi di majalah Kidung,”* paparnya.<sup>94</sup>

Tak sampai disitu, ayah dua anak ini, juga memiliki segudang pengalaman dalam bidang seni. Pengembangan pemikiran, seni, dan budaya tersebut lahir dari pergaulannya di komunitas Jaguar Surabaya dan anjongsana dari kampus ke kampus. Dari sanalah Cak Ilung menelurkan beragam karya sastra tulis. Mulai dari puisi, cerpen, artikel, kolom-esai, serta naskah drama baik untuk panggung, RRI dan TVRI sta. Surabaya. Adapun salah satu karya Cak Ilung bertajuk *“Kurung Buka Kurung Tutup”* yang berisi perjalanan spiritual, mendapatkan apresiasi dari harian pagi Jawa Pos sebagai naskah drama terbaik se-Jawa Timur.

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Cak Ilung pada 11 Juli 2021 jam 09:20

<sup>94</sup> Wawancara dengan Cak Ilung pada 11 Juli 2021 jam 09:20

“Semasa masih bergelut di Teater Jaguar, banyak naskah-naskah drama yang sudah dipentaskan, malah ada yang sudah diunggah ke youtubanya kanwil salah satunya *Bening Mata Air*,” urainya<sup>95</sup>

Namun belakangan ini, Sastrawan asli Bureng Surabaya ini lebih banyak menghabiskan waktunya untuk memperdalam ilmu-ilmu sufistik. Menjelajahi ruang wilayah-wilayah tasawuf dengan ragam pernik kerumitan dan keunikannya. Latar belakang inilah yang mendorong Cak Ilung merampungkan beberapa buku tasawuf seperti *Tasawuf Warung kopi* dan *Siasat Meraih Cinta Tanpa Guru*.

b. Profil Singkat Kanwil Kemenag Prov. Jatim

Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur merupakan unit eselon dua yang dinaungi oleh Kemenag Pusat atau Kemenag RI. Dalam sejarahnya Kanwil Kemenag Prov. Jatim mengalami berbagai perubahan semenjak berdiri pada tahun 1948.

Selain Kelompok Jabatan Fungsional, berdasarkan PMA nomor 19 tahun 2019, susunan organisasi Kanwil Kemenag Prov. Jatim diantaranya Bagian TU, Bidang Pendma, Bidang Pontren, Bidang PAI, Bidang PHU, Bidang Urais, Bidang Penais-ZAWA. Selain tersusun atas bidang organisasi kerja, ada juga struktur organisasi lainnya yang berfokus dalam bidang bimbingan masyarakat. Setidaknya ada empat organisasi Pembimbing masyarakat (Pembimas)

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Cak Ilung pada 11 Juli 2021 jam 09:20

yang ada di Kanwil Kemenag Prov. Jatim, yakni; Pembimas Kristen, Pembimas Katolik, Pembimas Hindu, Pembimas Buddha.

Adapun dalam meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, kanwil kemenag jatim diperkuat oleh 38 Kantor Kemenag (Kankemenag) Kabupaten/Kota, 663 Kantor Urusan Agama (KUA), 20.030 lembaga pendidikan Islam, 15 lembaga pendidikan Kristen, 2 lembaga pendidikan katolik, 2 lembaga pendidikan hindu, dan 3 lembaga pendidikan budha, serta memiliki lebih dari 4771 pondok pesantren.

Demi menjaga stabilitas kerukunan umat Beragama, Kanwil Kemenag Prov. Jatim didukung oleh 24.968 ASN, 6135 Penyuluh agama dan 138.009 tempat ibadah. Diantaranya 45.136 masjid dan 89.137 mushola, 2749 gereja dan 132 kapel (Kristen), 144 gereja (katolik), 526 pura, 170 vihara, serta 15 klenteng.<sup>96</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>96</sup> [https://www.youtube.com/watch?v=A5PCsJIDO\\_Q](https://www.youtube.com/watch?v=A5PCsJIDO_Q) diakses pada 9 Juli 2021 09:27

## 1) Profil singkat K-TV

### Gambar 4.2

#### Logo K-TV



K-TV (*Kativi*) merupakan singkatan dari Kemenag tv dan merupakan *official youtube channel* milik Kanwil Kemenag Prov. Jatim. Mulanya K-TV didirikan dengan tujuan melakukan *image building* Kanwil Kemenag Prov. Jatim sehingga dapat dikenal oleh seluruh masyarakat Jawa Timur.

K-TV merupakan Media Informasi yang ,memberikan tayangan berupa sajian yang menghibur dan mencerahkan masyarakat. Disamping itu juga mensosialisasikan program-program baik yang ada di bidang maupun yang ada di sekretariat. Dengan komunikasi melalui K-TV kita jalin informasi agar selaras di hati masyarakat dan umat khususnya keluarga besar Kanwil Kemenag Prov. Jatim

*Channel youtube* K-TV diresmikan pada 3 januari 2019 oleh Drs. H. Moch. Amin Mahfud, M.Pd.I, yang pada masa itu tengah

menjabat sebagai Plt. Kepala Kanwil Kemenag Prov. Jatim. Hingga saat ini setidaknya sudah 13 video yang diunggah ke kanal *youtube* K-TV. Termasuk film pendek yang sudah diproduksi dan di unggah dua diantaranya; Bening Mata Air dan Merajut Desa Satu Hati.

Namun semenjak terakhir kali mengunggah video film Merajut Desa Satu Hati pada 6 Januari 2019, K-TV sudah tidak kembali mengunggah videonya ke *youtube*.

## B. Deskripsi Objek Penelitian

### 1. Profil Film

**Gambar 4.3**  
film Merajut Desa Satu Hati



Merajut Desa Satu Hati, merupakan film pendek berdurasi 13 menit produksi Kanwil Kementerian Agama Prov. Jawa Timur yang digarap pada penghujung tahun 2019. Film pendek tersebut mengambil lokasi syuting di puncak B29 Senduro, Lumajang. Dipilihnya lokasi tersebut sebab masih jarang dijamah oleh masyarakat, bahkan penduduk desa di sana sekalipun.

*“Kami sengaja mengambil lokasi syuting di sini, karena kami ingin menampilkan sebuah kekayaan alam Jawa Timur; sebuah padang luas berpasir dengan view bebukitan dan pegunungan di kejauhan,”* ujar sang sutradara A. Halim Faus, ketika diwawancarai tim MPA. *“Syuting di lokasi padang pasir berdebu memang merupakan tantangan sendiri bagi crew kami. Bayangkan, selama berjam-jam di atas kami tanpa atap dengan sinar matahari yang terik. Baik crew dan seluruh pemain merasa sangat gerah,”* ungkapnya. *“Bahkan anak-anak minta pakai sandal, padahal kebutuhan syuting mereka harus telanjang kaki,”* imbuhnya.

Itu belum lagi betapa sulitnya mengatur para pemain. Belasan orang dan seluruh anak-anak yang memerankan naskah ini tak satupun yang pernah bermain drama teater atau bersandiwara.

*“Bagi kami, ini benar-benar sangat menguras energi. Sebab mereka harus bisa bermain layaknya para aktor dan aktris film,”* ujarnya mengeluh. *“Tapi kami bersyukur.. dengan semangat dan kerjasama yang terjalin baik, semuanya bisa kita atasi bersama,”* sambungnya.

#### Gambar 4.4

##### Proses Syuting Film



Rasa puas itu juga dirasakan Nuriz Setia Hadi (Nuriz Esha) selaku Pimpinan Produksi film ‘Merajut Desa Satu Hati’. Rasa berat pun juga ditanggungnya bahkan sejak sebelum pembuatan film.

*“Lha bayangkan saja.. dengan jumlah lebih dari 50 pemain yang berlainan agama, kami harus bisa mengkoordinasikan dengan sejumlah pihak terlebih dahulu,”* ungkapnya. *“Sebelumnya kami tidak saja berkoordinasi mulai dari Bupati Lumajang, Camat, Lurah dan Sekdes, serta Pak Modin, tapi juga pihak Kemenag setempat, Penyuluh Agama dan KUA, serta tokoh masyarakat dan tokoh dari berbagai agama,”* paparnya.

Bahkan sebelum proses syuting dimulai, pria lulusan S1 Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta ini harus pulang-pergi Surabaya-Lumajang untuk memastikan kesiapan di semua lini.

*“Setelah semua pihak sudah benar-benar dalam satu kesepakatan yang pasti, baru kami tentukan schedule shootingnya. Melihat*

naskahnya, sebenarnya kami membutuhkan waktu syuting 6 hari. Tapi melirik ‘amunisi’ yang kami miliki, akhirnya kami putuskan cukup dengan 4 hari saja,” ujarnya. “Akhirnya ya.. istilahnya kami harus melakukan dengan ‘kejar tayang’. Namun begitu, saya benar-benar merasa puas karena banyak hal tak terduga yang membuat syuting film ini bisa selesai sesuai target,” ucapnya penuh syukur.<sup>97</sup>

## 2. Susunan Tim produksi

Berikut dibawah ini merupakan susunan tim yang terlibat dalam pembuatan film Merajut Desa Satu Hati:

**Tabel 4.1**  
Daftar Tim Lapangan

No	Nama	Peran
1	Nuriz Esha	Pimpinan Produksi
2	Ilung S. Enha	Penulis Naskah
3	A. Halim Faus	Sutradara
4	Rizki Diani	<i>Program director</i>
5	M. Muflih	
6	Solmisah	
7	Rofita Dewi	
8	Emil Amalia	
9	Isnawati	<i>Camera &amp; Photography</i>
10	Aditya Rahman	
11	M. Abdul Hafid	
12	M. Fahrurrozi	

<sup>97</sup> *Mimbar Pembangunan Agama*, Bianglala, Edisi Februari 2020, hlm 38-39

13	Zie	Editor
14	Abd. Rofiq	Pemeran/Pemain
15	Miss Tuty	
16	Evan	
17	Udin	
18	Anak-anak Desa Senduro	
19	Warga Desa Senduro <sup>98</sup>	

## C. Penyajian Data

### 1. Wawancara Dengan Cak Ilung

**Tabel 4.2**  
Tabel Tanya Jawab

No	Pertanyaan	Jawaban
a	Apa tujuan dari membuat film Merajut Desa Satu Hati?	“Murni tujuannya untuk berkarya, itu saja, toh hampir tiap akhir tahun kami selalu bikin agenda keluar kota untuk berkarya”
b	Maksud apa yang hendak disampaikan melalui film tersebut?	“Singkatnya inti dari film ini (Merajut Desa Satu Hati), mengajak masyarakat untuk senantiasanya bekerja sama tanpa menengok perbedaan”
c	Apa alasan memilih ‘toleransi’ sebagai	“Kebetulan HAB Kemenag ke-74 (Hari

<sup>98</sup> <https://youtu.be/6Fgpyc65fKo> diakses pada 11 Januari 2022 jam 02:00

	tema film	Amal Bakti (Kementerian Agama) pada Januari 2020 mengusung tema ‘Umat Rukun Indonesia Maju’ atau moderasi beragama, tim kami sepakat untuk membuat film dengan bertema toleransi” <sup>99</sup>
d	Adakah sumber atau redaksi tertentu yang menginspirasi anda membuat film dengan tema toleransi?	“Qur’an itu bukan sekedar kitab pedoman umat Islam. Begitupun Allah dengan predikat Rabbil ‘alamin, tuhan semesta alam. Sumber dari segala aspek dalam kehidupan baik dalam beribadah hingga bermuamalah, salah satunya toleransi. Kalau ditanya sumbernya dari mana ya tentu dari Qur’an contohnya surah Hujurat 13 dan al-Kafirun” <sup>100</sup>

<sup>99</sup> Wawancara dengan Cak Ilung pada 11 Juli 2021 jam 09:40

<sup>100</sup> Wawancara dengan Cak Ilung pada 8 Januari 2022 jam 16:00

## 2. Ringkasan Cerita Film

“Kukuruyuk, kukuruyuk, kukuruyuk” terdengar suara kokok ayam jantan bersahutan, tanda fajar telah menyingsing. Sebagai awal film dimulai, menampilkan berbagai bangunan tempat peribadatan dan panorama keindahan Indonesia. Bersamaan dengan alunan musik gamelan serta narasi tentang keragaman agama di Indonesia.

**Tabel 4.3**

Narasi dan Adegan Awal Film

*“Indonesia beragam, dan memang sejak dulu dikenal dunia akan kekayaannya yang beraneka ragam. Selain keragaman kekayaan alam, Indonesia juga kaya keragaman akan keberagamaannya, Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu”*





Adegan berpindah ke lapangan padang pasir. Telah nampak terlihat lima anak dengan atribut beragam agama tengah belajar dengan santai. Sembari iseng, ditengah-tengah kesibukan belajar mereka membuat pesawat kertas. Salah satu anak mengajak untuk menerbangkan pesawat kertas itu di pinggiran bukit. Mereka pun berlari melewati puluhan anak yang tengah bermain di lautan padang pasir.

Wajah riang perasaan gembira mereka ekspresikan tanpa menghiraukan latar belakang agama. Begitu guyub, rukun, dan menyatu. Bermain bersama di hamparan pasir pada puncak bukit B29, telah menciptakan kebersamaan yang tiada tara dalam bingkai 'Satu Indonesia'.

Lantas kelima anak dengan atribut beragam agama tadi bersama-sama menerbangkan 'pesawat kertas' nya. Riuhan tepuk tangan terdengar berbarengan menimpuki 'pesawat kertas' yang tengah terbang mengangkasa.

Kebersamaan dan kerukunan tak sebatas dimiliki oleh anak-anak ketika bermain bersama. Kerukunan dan saling tolong-menolong juga ditunjukkan oleh Salim dan Ibunya Andre. Dimana

Salim dengan senang hati membantu Ibunya Andre memanggilkannya putranya sebab sudah waktunya untuk pergi ke gereja.

**Tabel 4.4**

Dialog Salim dengan Ibunya Andre

Ibunya Andre : “*Lim Lim Salim,*” teriakannya memanggil

Salim : “*Inggih Bulik,*” sahutnya sambil menuntun sepeda

Ibunya Andre : “*Lim minta tolong panggilkannya Andre ya*”

Salim : “*Inggeh Bulik*”

Ibunya Andre : “*Karena waktunya ke gereja kok belum pulang*”

Salim : “*Inggeh Bulik*”

Ibunya Andre : “*Minta tolong ya Lim*”

Salim : “*Siap Bulik,*” sahut Salim dengan semangat

Ibunya Andre : “*Hati-hati Lim*”

Salim : “*Inggih Bulik*”



Dengan cekatan Salim menuju padang pasir tempat dimana anak-anak bermain bersama-sama. Sesampainya di sana, Salim pun menyampaikan

pesan ibunya kepada Andre dan memboncengnya pulang dari pada ikut bermain bersama teman-teman yang lain.

**Tabel 4.5**

Dialog Salim dan Andre serta Narasi Kedua

<p>Salim : “<i>Ndre... Andre,</i>” teriak Salim ditengah keramaian padang pasir</p> <p>Andre : “<i>Salim,</i>” jawab Andre dari kejauhan</p> <p>Salim : “<i>Ndre kamu dicari Ibumu,</i>” singkat Salim</p> <p>Andre : “<i>ada apa?,</i>” tanyanya terheran</p> <p>Salim : “<i>karena ini waktunya pergi ke gereja</i>”</p> <p>Andre : “<i>oh iya aku lupa,</i>” sambil menepuk dahi, “<i>terima kasih ya Salim</i>”</p> <p>Salim : “<i>iya, Ndre sini saya bonceng biar cepet</i>”</p>
<p><i>“Persahabatan Salim dan Andre adalah simbol pertemuan hati manusia; yang selalu ingin berpadu dalam ikatan satu jiwa. Mereka ingin berkarya dan beraktivitas bersama, tanpa ada sekat-sekat yang menjadi penghalang. Meskipun berbeda strata sosial, budaya, suku dan agama, itu semua tak pernah menjadi dinding pembatas persahabatan mereka. Kuncinya adalah toleransi. Dengan toleransi, semua sekat sosial dan etnisitas dapat tersambung dengan indah. Dengan ikatan toleransi yang dijahit dengan benang moderasi beragama, niscaya kehidupan sosial bersama akan senantiasa terjaga berjalan seiring, nyaman, dan berimbang”</i></p>

Adegan berpindah di pekarangan rumah salah satu warga desa. Telah tampak disana sekumpulan remaja tengah berdiskusi mengutarakan kegelisahan

mereka tentang dugaan adanya radikalisme di desa Senduro. Mereka mencurigai sebuah keluarga yang kontrak di ujung desa Senduro. Pasalnya, anggota keluarga tersebut tak pernah tampak berbaur dengan masyarakat sekitar.

Mereka mencurigai “jangan-jangan dari anggota keluarga tersebut ada yang jadi teroris”. Walau beberapa remaja memutuskan untuk mendatangi langsung keluarga tersebut, namun sebagian lagi mencegahnya.

**Tabel 4.6**  
Narasi Ketiga

*“Toleransi dan moderasi beragama haruslah dimiliki dan dijiwai oleh setiap lapisan masyarakat, Sebab dari muara inilah akan mendorong lahirnya sikap saling asah, saling asih, dan saling asuh. Dengan sikap itu pula masyarakat akan senantiasa saling hormat-menghormati, bergotong-royong, saling tolong menolong, serta bekerjasama demi kebaikan bersama”*



Latar adegan kemudian berpindah di dalam masjid. Telah nampak disana seorang Penceramah agama Islam yang tengah menyampaikan *tausiyah*. Memberikan pencerahan terhadap para jamaah mengenai betapa pentingnya kerukunan dalam perbedaan.

**Tabel 4.7**  
Ceramah agama

*“Sebagaimana yang diberi tahu oleh rasulullah, ibaratnya seorang mukmin walaupun berbeda-beda bentuknya, ukurannya, warnanya, suku, ras dan budaya, harus seperti lima jari ini,”* ucap sang Penceramah sembari menunjukkan jemarinya. *“NKRI harga mati”*

*“Jadi walaupun berbeda-beda, tetapi tetap satu jua. Kerukunan yang ada di wilayah Kecamatan Senduro ini harus tetap kita perkuat, jangan sampai ada yang mengotori salah satu dari lima jari ini”*



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Di tempat lain, toleransi yang ditunjukkan dengan sikap guyub rukun digambarkan oleh penduduk desa Senduro. Mereka bekerja sama membangun sebuah jembatan bambu untuk menghubungkan desa Senduro dengan dusun seberang sungai. Dengan gotong royong dan penuh semangat mereka pun membuat jembatan bambu

tersebut, tanpa sama sekali mempermasalahkan latar etnisitas dan agama.

**Tabel 4.8**  
Narasi Akhir dan Penutup Film

*“Dengan bekerja sama yang ‘ringan sama dijinjing berat sama dipikul’, segala kegiatan dan kerja kemasyarakatan, serta kerja kemanusiaan dapat dilakukan dengan ringan secara bersama-sama. ‘Maka pandanglah masa depan kebaikan bersama dengan ceria tanpa menengok kebelakang; latar etnisitas, ras kesukuan, identitas sosial, dan agama”*



## **D. Analisis Segitiga makna**

### **1. Tanda**

Tanda atau makna denotatif, yang terdiri dari tiga yang diantaranya:

- a. *Qualisign*: penanda yang berkaitan dengan kualitas yang berarti persiapan dalam membuat alur cerita
- b. *Sinsign*: penanda yang berkaitan dengan kenyataan dalam film ini berarti casting
- c. *Legisign*: penanda yang berkaitan dengan kaidah penayangan film itu.

### **2. Interpretant**

Sedangkan Interpretant atau makna konotatif, terdiri dari

- a. *rheme or seme*: penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek petanda bagi penafsir. Dalam film ini bisa berbentuk komentar tentang film itu atau sinopsis yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat
- b. *discent or decisign or pheme*: penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya. Publikasi tentang penayangan film Merajut Desa Satu Hati.
- c. *argument*: penanda yang petandanya akhir bukan suatu benda tetapi kaidah. Pendapat para Ahli tentang Film.

### **3. Objek**

Objek adalah tanggapan dari penikmat film berupa

- a. *icon*: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan). Dalam film ini adalah masyarakat yang telah melihat film itu dengan ekspresi suka atau tidak suka.

- b. index: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan tandanya. Adalah orang yang meniru atau tidak mau meniru adegan ini.
- c. symbol: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidahnya secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat. masyarakat yang menganggap adegan dalam film itu lumrah.

**E. Analisis Charles Sanders Peirce**

**Tabel 4.9**  
Analisis Charles Sanders Peirce

Interpretant	Sign Merajut Desa Satu Hati	Objek
a. Pesan Dakwah tentang Muslim sebagai pembawa <i>Rahmatan lil 'Alamin</i> , tidak ada paksaan dalam beragama, tentang ta'aruf, tentang tasamuh, tentang ta'awun. Dapat ditayangkan melalui Film		a. Cak Ilung menyampaikan dakwah Merajut Desa Satu Hati melalui Film
b. Film berfungsi untuk memberikan		b. film dapat ditayangkan lewat sosial

hiburan pendidikan dan dakwah.		media
c. film dapat diakses masyarakat.		c. film dapat diakses di sosial media yang terlihat dengan 516 penayangan, 221 subscriber, dan 13 like.
Konklusi: Pesan dakwah bisa disampaikan melalui film dan ditayangkan di sosial media dan dapat diakses oleh masyarakat.		Generalisasi: Film mengenai pesan dakwah yang ditayangkan di sosial media dan dapat diakses oleh masyarakat milenial
Proposisi: Pesan Dakwah dapat ditayangkan melalui film yang ditayangkan di sosial media dan dapat diakses oleh masyarakat.		

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V PENUTUP**

### **F. Simpulan**

Penelitian tentang karya Ilung S Enha, mengenai film tentang Merajut Desa Satu Hati dapat dijawab, rumusan masalah minor bahwa apa yang dimaksud dengan

1. sign: adalah judul film dan cerita film
2. interpretant: yang dimaksud dengan interpretant adalah pendapat ahli tentang film Merajut Desa Satu Hati
3. objek: tingkah laku atau ekspresi masyarakat setelah menonton film.

Dari rumusan masalah mayor, dapat dijawab bahwa, Pesan Dakwah dapat ditayangkan melalui film yang ditayangkan di sosial media dan dapat diakses oleh masyarakat.

### **G. Rekomendasi dan Saran**

1. Jika para da'I menginginkan terjadinya toleransi dalam suatu masyarakat, dapat menyampaikan pesan tentang muslim sebagai *rahmatan lil 'alamin*, menyampaikan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, pesan *ta'aruf*, pesan *tasamuh*, pesan *ta'awun* melalui tayangan film atau sosial media.
2. untuk menjamin objektivitas dari penelitian ini, para peneliti sesudahnya dapat menguji objek yang telah penulis teliti, dengan metode yang sama.

## H. Keterbatasan Penelitian

Tiada karya manusia yang sempurna, begitu pun karya penulis. Setidaknya ada tiga faktor utama yang menjadi hambatan dalam pengerjaan skripsi ini. yakni; kendala proses, kendala memperoleh data lapangan; kendala waktu.

### 1. Proses

Salah satu kendala yang penulis hadapi ialah proses pengerjaan skripsi yang berbarengan dengan pandemi *covid-19*. Bukannya penulis menyalahkan keadaan, namun beberapa akses untuk mendapatkan referensi selama pandemi terbatas. Seperti perpustakaan, bimbingan tatap muka dan sebagainya.

### 2. Data

Sama seperti kendala diatas, penulis juga mendapat kendala dalam memperoleh data subjek penelitian. Hanya sedikit data yang berhasil penulis himpun dan kebanyakan bersumber dari internet. Demikian pula data wawancara, hanya sedikit yang bisa penulis ulas. Sebab narasumber (Cak Ilung) dalam kondisi yang kurang prima.

### 3. Waktu

Konsep penelitian ini dirancang sejak awal 2020, ketika film Merajut Desa Satu Hati diunggah ke *youtube*. Namun baru penulis realisasi pada Oktober 2020. Selain terlalu banyak berpikir kurang bertindak, kelemahan penulis dalam hal ini ialah kurang fokus dalam mengerjakan skripsi, karena terbagi dengan tuntutan pekerjaan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber buku

- Akbar, Budiman, *Semua Bisa Menulis Skenario*, Penerbit Erlangga, 2015
- Akbar, Eliyyil, “*Ta’aruf dalam Khitbah Perspektif Syafi’i dan Ja’fari*”. Musâwa, Vol. 14, No. 1, Januari, 2015
- Al Munawar, Said Agil Husain, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2003
- al-Bayanuni, Muhammad Abu al-Fath, *Al Madkhal ila ‘Ilm ad-Dakwah*, Beirut: Muassasah ar Risalah, 1993
- AL-HUFAZ, *Al-Qur’an Hafalan Mudah, Terjemahan & Tajwid Warna*, Bandung: Cordoba, 2019
- Ali, Muhammad, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003
- Alim, Muhammad *Demokrasi dan Hak Asasi Manusia Dalam Konstitusi Madinah dan UUD 1945. Cet.1*, Yogyakarta: UII Press, 2001
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009
- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Armstrong, Karen, *Twelve Steps to A Compassionate Live United States*: Alvred A. Knopf, 2010

- As, Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994
- Aswadi, *Dakwah Progresif Perspektif Al-Qur'an*, Sidoharjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2016
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Ed. Rev. Cet. 2, Jakarta: Kencana 2009
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2017
- Budiman, Kris. *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi, ekonomi, kebijakan public serta ilmu-ilmu sosial lainnya*, Jakarta: Kencana, 2015
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001
- Charles R Berger at.all, *Handbook Ilmu Komunikasi*, Bandung: Nusa Media. 2014
- Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992
- Fitri, Wanseha, *Nilai Ta'awun Dalam Tradisi Begawi*, Lampung: UIN Raden Intan Lapung, 2019
- H. Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, Jakarta: Maloho Abadi Press, 2010
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Perss, 2010

- Hidayat, Komaruddin, *Agama Untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama Dalam Kehidupan Tangerang*: Pustaka Alvabet, 2019
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq Yogyakarta*: LPPI UMY, 1999
- Ismail, Umar, *Mengupas Film*, Jakarta: Lebar, 1965
- Krisyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi* Jakarta: Kencana, 2009
- Mahi, M. Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011
- Marcel, Danesi, *Semiotika Media*, Yogyakarta : Jalasutra, 2010
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Mujani, Saiful, *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT Rosdakarya, 2002
- Mulyono, Bashori, *Ilmu Perbandingan Agama*, Indramayu : Pustaka Sayid Sabiq, 2010
- Santosa, Puji, *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*, Bandung: Angkasa, 1931
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2001
- Sobur, Alex *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006

Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017

Syam, Nur, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: Dari Radikalisme menuju Kebangsaan*, Yogyakarta: Kansius, 2009

Tasmoro, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997

Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991

Wahyuningsih, Sri, *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (Surabaya:Media Sahabat Cendikia, 2019

Wibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013

Yusuf, Ali Anwar, *Wawasan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002

Yuwono, Untung. dan Christomy. T, *semiotika Budaya*, Depok: Universitas Indonesia, 2004

### **Litarasi majalah, jurnal dan sebagainya**

*Mimbar Pembangunan Agama*, Rubrik Lensa Utama, Edisi Februari 2020

Musidah Mulia, Siti *Menuju Kebebasan Beragama di Indonesia*, Esai-esai untuk mengenang Nurcholish

Rakhmawati, Istina “*Perkembangan Media Sebagai Sarana Dakwah*”, Jurnal Ilmu Komunikasi (*online*), vol. 4 no. 1 Juni 2016

Rakhmawati, Istina, “*Perkembangan Media Sebagai Sarana Dakwah*”, Jurnal Ilmu Komunikasi (*online*), vol. 4 no. 1 Juni 2016

Yoyon, “*Kajian Semiotika Dalam Film*” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, April 2011

### **Literasi internet**

<http://digilib.uinsby.ac.id/37930/>

<http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10034/>

<http://Tirto.id/10785.penolakan-gereja-di-jakarta/>

<http://Tirto.id/perda-manokowari-kota-injil-demo-menolak-pembangunan-masjid-ddsl/>

<https://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/pentingnya-moderasi-beragama>

<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/5765>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Film\\_pendek](https://id.wikipedia.org/wiki/Film_pendek)

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akidah>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/observasi>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/wawancara>

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/32347>

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/35769>

<https://slideplayer.info/slide/4872830/>

<https://www.kompasiana.com/farisgibran/55006496813311f51bfa7531/resensi-film-my-name-is-khan>

<https://www.kompasiana.com/farisgibran/55006496813311f51bfa7531/resensi-film-my-name-is-khan>

<https://www.merdeka.com/jateng/mengenal-jenis-jenis-film-dan-penjelarasannya-perlu-diketahui-kin.html?page=all>

[https://youtu.be/5nXT\\_jvYl0s](https://youtu.be/5nXT_jvYl0s)

<https://youtu.be/Ob5t-1OIR30>

<https://youtu.be/OUcRz1gZKlg>

<https://youtu.be/Sj7JzfgZtg8>

<https://youtu.be/UZK1dZW-rhg>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A